

**KONSEP POLIGAMI MUḤAMMAD ḤUSAIN FAḌLULLĀH
DALAM KITAB *TAFSĪR MIN WAḤY AL-QUR'ĀN***



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan : Tafsir Hadits

oleh :

Ari Hasan Prabowo

NIM :124211028

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

DEKLARASI

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak memuat materi yang telah ditulis maupun diterbitkan pihak manapun. Demikian juga skripsi ini tidak memuat atau mengandung tulisan siapapun, selain berbagai sumber yang telah penulis sebutkan dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan pembuatan skripsi ini.

Semarang, 13 Juli 2019



Ari Hasan Prabowo

NIM. 124211028

**KONSEP POLIGAMI MUHAMMAD HUSAIN FAḌLULLĀH
DALAM KITAB *TAFSĪR MIN WAḤY AL-QUR'ĀN***

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tafsir Hadits



Oleh:

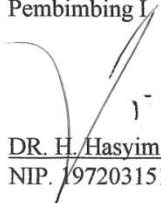
ARI HASAN PRABOWO

NIM: 124211028

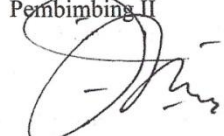
Semarang, 13 Juli 2019

Disetujui Oleh,

Pembimbing I


DR. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

Pembimbing II


Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1002

NOTA PEMBIMBING

Lamp:-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN
Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ari Hasan Prabowo

NIM : 124211028

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

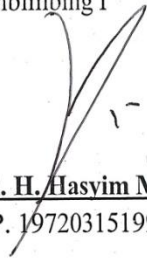
Judul Skripsi : **Konsep Poligami Menurut Muhammad Husain Fadlullah
Dalam Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an**

Dengan ini kami telah setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

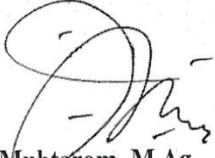
Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 13 Juli 2019

Pembimbing I


DR. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

Pembimbing II


Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Ari Hasan Prabowo** NIM
124211028 telah dimunaqosahkan oleh Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang, pada tanggal :

16 JULI 2019

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu
syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu
al-Qur'an dan Tafsir



Ketua Sidang

Moh. Masnur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

Penguji I

Pembimbing I

DR. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

DR. H. SAFI'I, M.Ag
NIP. 196505061994031002

Pembimbing II

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Penguji II

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 197207122006042001

MOTTO

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ
وَتِلْثًا وَرُبْعًا ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ
أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya :Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S. An-Nisa':3).

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-- ي	fathah dan ya`	ai	a-i
-- و	fathah dan wau	au	a-u

3. Vokal Panjang (maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	<i>qāla</i>
رَمَى		<i>ramā</i>
قِيلَ	-	<i>qīla</i>
يَقُولُ	-	<i>yaqūlu</i>

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	<i>raudah al-atfāl</i>
المدينة المنورة	-	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
طلحة	-	<i>Ṭalḥah</i>

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	<i>rabbānā</i>
نَزَّلَ	-	<i>nazzala</i>
الْبِرِّ	-	<i>al-birr</i>

6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	<i>ar-rajulu</i>
السَّيِّدَة	-	<i>as-sayyidatu</i>
الشَّمْس	-	<i>asy-syamsu</i>
القَلَم	-	<i>al-qalamu</i>

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	<i>ta'khuzūna</i>
النَّوْء	-	<i>an-nau'</i>
شَيْءٍ	-	<i>syai'un</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya *sa'at*, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<i>fa auful kaila wal mīzāna</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	<i>ibrāhīmul khalīl</i>

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	<i>Wa mā Muḥammadun illā rasūl</i>
-------------------	------------------------------------

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وَضَعَ لِلنَّاسِ

Inna awwala baitin wuḍī'a linnāsi lallaẓī bi

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmānirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul

KONSEP POLIGAMI MUḤAMMAD ḤUSAIN FAḌLULLĀH

DALAM KITAB *TAFSĪR MIN WAḤY AL-QUR'ĀN*

disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak H. Mokhammad Sya'roni M. Ag selaku Ketua dari prodi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia mengarahkan dan membantu proses penyelesaian .
4. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I dan bapak Muhtarom, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Asmoro Achmadi, M.Hum. selaku Dosen Wali Studi yang kemudian diganti Ibu Sri Purwaningsih, M.Ag yang terus mendukung dan selalu memberikan semangat dan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses studi S.1 ini.
6. Khususnya kedua orang tuaku yang tersayang dan paling istimewa, Bapak Joko Antoro, dan Ibu Siti Masadah yang selalu memberikan motivasi, pencerahan, solusi akademi, semangat dan doa dalam menuntut ilmu.
7. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan AK-2012 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir kelas B yang selalu memberi semangat dalam menuntut ilmu dan selalu mengajarkan kita arti dari kebersamaan.
8. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Penulis ucapkan *jazakumullah khairal jazā`*, semoga Allah membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 10 Juli 2019

Ari Hasan Prabowo
NIM :124211028

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG POLIGAMI

A. Pengertian Poligami	13
B. Sejarah Poligami Pra Islam.....	14
C. Pendapat Ulama Tentang poligami	20
D. Poligami Dalam Hukum Islam	22

BAB III

**PENAFSIRAN MUḤAMMAD ḤUSAIN FAḌLULLĀH
DALAM KITAB *TAFSIR MIN WAḤY AL-QURĀN***

A. Biografi Muḥammad Ḥusain FaḌlullah.....	31
1. Riwayat Hidup Muḥammad Ḥusain FaḌlullah.....	31
2. Latar Belakang Pendidikan Muḥammad Ḥusain FaḌlullah.....	32
3. Amal dan Kiprah Perjuangan Muḥammad Ḥusain FaḌlullah.....	35
4. Karya-Karya Muḥammad Ḥusain FaḌlullah	37
B. Kitab <i>Tafsir Min Waḥy al-Qur'an</i>	38
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir.....	38
2. Penulisan <i>Tafsir Min Waḥy al-Qur'an</i>	38
3. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Poligami.....	39

BAB IV

**ANALISI KONSEP POLIGAMI ḤUSAIN FADLULLĀH
DALAM KITAB *TAFSIR MIN WAḤY AL-QUR'AN***

A. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Poligami Dalam Kitab <i>Tafsir Min Waḥy al-Qur'an</i>	48
B. Konsep Poligami Menurut Muḥammad Ḥusain FaḌlullah Dalam Konteks Sosial Masyarakat.....	50

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	00
B. Saran.....	00

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Perkawinan menjadi salah satu poin penting dari sekian permasalahan umat yang diperhatikan oleh al-Qur'ān. Namun, hal tersebut menjadi permasalahan ketika menyangkut masalah poligami. Penelitian ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat poligami menurut Muḥammad Ḥusain Fadlullāh dalam *Tafsir Min Waḥy al-Qur'ān*, dan bagaimana konsep poligami menurut Muḥammad Ḥusain Fadlullāh dalam konteks sosial masyarakat.

Dengan metode kualitatif, penelitian ini mengkaji ayat-ayat yang terdapat term poligami dalam kitab *Tafsir Min Waḥy al-Qur'ān*, karya Muḥammad Ḥusain Fadlullāh. Hasil penelitian ini yang *pertama*; bahwa dalam menjelaskan ayat an-Nisa': 3, bagi beliau adalah cara terbaik untuk memahami tentang poligami dengan menempatkan ayat poligami dalam konteks siapa yang dituju, berdasarkan tuntunan berlaku adil terhadap anak yatim sebagai aksentuasi ayat poligami. Maka penyebutan "nikailah wanita yang kamu sukai dua, tiga, dan empat" adalah dalam konteks penekanan terhadap perintah berlaku adil. Kata *fa in* yang artinya "maka jika" sebagai bentuk kata syarat. *Kedua*, Konsep poligami Muḥammad Ḥusain Fadlullāh dibagi menjadi dua bagian: Yakni yang *pertama*, keadilan dalam muamalah. *Kedua*, keadilan dalam bidang immaterial (cinta).

Kata Kunci: Poligami; Muamalah ; Adil ; Imaterial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan menjadi salah satu poin penting dari sekian permasalahan umat yang diperhatikan oleh al-Qur'ān. Terbukti dengan adanya sekitar 80 ayat al-Qur'ān yang menyinggung masalah perkawinan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian al-Qur'ān terhadap perkawinan ini dimaksudkan agar pasangan suami istri mendapatkan ketentraman, kebahagiaan dan keberkahan di dalam perkawinan tersebut. Salah satu permasalahan di dalam perkawinan yang cukup pelik adalah persoalan poligami. Hal ini dilatarbelakangi perbedaan pendapat ulama yang pro-kontra tentang poligami.

Jika dipahami dari sudut pandang terminologi, poligami berasal dari bahasa Yunani, dimana kata *poly* berarti banyak dan *gamen* berarti kawin. Kawin memiliki banyak arti disini di antaranya, seorang pria kawin dengan beberapa wanita atau sebaliknya seorang wanita kawin dengan lebih dari satu pria atau sama-sama banyak pasangan pria dan wanita yang mengadakan transaksi perkawinan.¹ Dari pengertian umum tersebut dapat dipahami bahwa poligami adalah seorang suami yang memiliki lebih dari seorang isteri. Dalam praktiknya, biasanya seorang pria kawin dengan seorang wanita seperti layaknya perkawinan monogami, kemudian setelah berkeluarga dalam beberapa tahun, pria tersebut kawin lagi dengan isteri keduanya tanpa menceraikan isteri pertamanya.

Menurut Hussein Muhammad, secara garis besar hukum poligami dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: *pertama*, mereka yang membolehkan poligami secara mutlak (didukung mayoritas ulama klasik, sebagian penganut pandangan ini menganggap poligami sebagai sunnah, yaitu mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.), mereka cenderung mengabaikan syarat keadilan yang secara jelas disebutkan al-

¹ Bibit Suprpto, *Liku-Liku Poligami*, (Yogyakarta: al-Kautsar, 1990), hal. 11.

Qur'ān. *Kedua*, mereka yang melarang poligami secara mutlak, karena sepanjang hayatnya nabi Muhammad saw. lebih lama bermonogami dari pada berpoligami. Nabi setia dengan monogami ditengah-tengah masyarakat yang menganggap poligami adalah lumrah. Rumah tangga nabi Muhammad saw. bersama istri tunggalnya Khadijah binti Khuwalid ra. Berlangsung selama 28 tahun. Baru kemudian, dua tahun sepeninggal Khadijah, Nabi saw. berpoligami, itupun dijalani hanya sekitar delapan tahun dari sisa hidupnya. *Ketiga*, mereka yang membolehkan poligami dengan syarat-syarat dan dalam kondisi-kondisi tertentu.²

Dari beberapa pendapat di atas pada hakikatnya bertendensi pada ayat yang sama, sebagaimana ditegaskan di dalam al-Qur'an Q.S an-Nisa': 4 ayat 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبَعٍ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Artinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S. an-Nisa': 3).³

Ulama yang pro poligami, dalam memahami ayat tersebut, bahwa kata al-nisa` dalam ayat tersebut merupakan kata umum yang tidak bisa dispesifikasi dengan angka (matsna', tsulatsa', ruba'). Disebutkan untuk menunjukkan bahwa laki-laki diperbolehkan menikah dengan banyak

² Hussein Muhammad, *Ijtihad Kyai Hussein: Upaya Membangun Keadilan Gender*, hal. 18.

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, 1984).

perempuan.⁴ Mereka pun menambahkan bahwa huruf waw (و) yang mengantarai matsna, tsulasta, dan ruba' menunjuk pada penjumlahan (al-jama' al muthlaq) bukan pada pemilihan (*al-takhyir*).⁵ Karena itu menurut mereka, jumlah perempuan yang boleh dinikahi bukan hanya empat tapi bisa lebih dari empat. Pendapat ini dikemukakan oleh ulama *Zhahiriyyah*, Ibnu al-Shabbagh, al-'Umrani, al-Qasim ibn Ibrahim.⁶ Jika dilihat dari fakta historis bahwa Rasulullah Saw. melakukan praktek poligami, sehingga bagi mereka poligami diperbolehkan (bahkan disunnahkan) sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah saw.⁷

Adapun ulama yang kontra poligami, menyebutkan bahwa ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan seorang laki-laki yang memiliki sepuluh orang istri bahkan lebih. Di samping sepuluh istri, dia juga memiliki beberapa anak yatim dalam perwaliannya. Dikisahkan bahwa laki-laki tersebut kerap mengambil kekayaan anak yatim yang di bawah perwaliannya untuk kepentingan memberikan nafkah kepada istri-istrinya.⁸ Hal ini juga diperkuat dari riwayat lain bahwa ayat itu turun karena ada kecenderungan beberapa laki-laki menikahi perempuan yatim untuk mengambil hartanya bukan untuk betul-betul menikahinya.⁹

Dengan demikian, ayat ini turun sebagai teguran terhadap orang yang telah mengambil harta anak yatim secara zalim. Begitu juga, ayat ini menurut Syekh Nawawî al-Jâwî merupakan teguran terhadap laki-laki yang tidak bisa adil dalam pemberian nafkah kepada para istri sebagaimana mereka tidak bisa adil dalam pemenuhan hak anak-anak yatim. Jika demikian kenyataannya, maka cukuplah baginya untuk menikahi satu perempuan saja, karena itu yang paling memungkinkan bagi laki-laki untuk terhindar dari kezaliman.

⁴ Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Al-Tafsîr al-Kabîr*, Jilid V, Juz IX (Beirut : Dâr al-Fikr, 1995), hal. 181.

⁵ *Ibid.*, hal. 183.

⁶ *Ibid.*

⁷ Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2003, Jilid III, hal. 18.

⁸ Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Al-Tafsîr al-Kabîr*, Jilid V, hal. 573-578.

⁹ Ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Juz III, hal. 575.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, hakikatnya semua merujuk pada asas keadilan, yakni adil dalam segala hal, baik dalam hal materi (kebutuhan yang terkait dengan jaminan atau fisik) maupun dalam hal imateri (perasaan).¹⁰ Sebagaimana yang dikatakan Sayyid Qutub, menurutnya poligami merupakan suatu perbuatan rukhsah yang hanya bisa dilakukan hanya dalam keadaan darurat, yang benar-benar mendesak. Kebolehan ini disyaratkan bisa berbuat adil terhadap istri-istrinya. Keadilan yang dituntut di sini termasuk dalam bidang nafkah dan mu'amalah (pergaulan) serta pembagian malam. Sedang bagi calon suami yang tidak bisa berbuat adil, maka diharuskan cukup satu saja. Sementara bagi yang bisa berbuat adil terhadap isterinya, boleh poligami dengan maksimal hanya empat isteri.¹¹

Pendapat yang sama juga dinyatakan Mahmud Muhammad Ṭaha dalam bukunya yang berjudul *al-Risālah al-Sāniyah min al-Islām* yang diterjemahkan oleh Khairon Nahdiyyin yang berjudul *Arus Balik Syari'ah*. Dia berpendapat bahwa keadilan dalam poligami adalah sesuatu yang sangat sulit diwujudkan karena tidak hanya mencakup kebutuhan materi, namun juga keadilan dalam mendapat kecenderungan hati.¹²

Namun dari beberapa pendapat di atas sangat berbeda menurut Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh yang menyatakan bahwa, keadilan dalam poligami hanya dalam kebutuhan materi. Sementara dalam masalah imateri, perlakuan tidak adil bisa ditolerir. Pendapat ini didasarkan pada hadis Nabi saw. yakni ketika dia merasa berdosa tidak mampu berbuat adil kepada para isterinya yang berbunyi “Ya Allah, inilah kemampuanku, dan janganlah engkau bebankan aku kepada sesuatu yang tidak aku mampu”.

¹⁰ Syihab al-Din Abi al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Syafi'i al-Qaṣṭalani, *Irsyad al-Syari*

Syarḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhārī, Juz XI (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), hal. 502.

¹¹ Ḥasbullah, *Poligami Dalam Kompilasi Hukum Islam Dan Dalam Prespektif Keadilan Gender*, (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati: 2011), hal. 47.

¹² Mahmud Muhammad Ṭoha, *al-Risālah al-Sāniyah min al-Islām*, terj. Khairon Nahdiyyin, *Arus Balik Syari'ah*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 169.

Lebih lanjut Muhammad Husain Faḍlullāh menegaskan bahwa ayat ini tidak membuat satu peraturan tentang poligami, karena poligami telah dikenal dan dilaksanakan oleh syari'at agama dan adat istiadat sebelum ini. Ayat ini juga tidak mewajibkan poligami atau menganjurkannya, namun hanya berbicara tentang bolehnya poligami, dan itupun merupakan pintu darurat kecil, yang hanya dilalui saat amat diperlukan dan dengan syarat yang tidak ringan.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Muhammad Husain Faḍlullāh bukan termasuk pada golongan yang menentang poligami, akan tetapi membolehkannya dengan catatan-catatan khusus yang diantaranya asas keadilan. Lalu, bagaimanakah keadilan yang dimaksud Muhammad Husain Faḍlullāh? Apakah asas keadilan dalam poligami yang ia maksud hanya menyangkut aspek materi atau juga immateri? Penulis merasa sangat tertarik untuk menggali secara lebih dalam tentang konsep poligami menurut Muhammad Husain Faḍlullāh. Maka berdasarkan hal tersebut, penulis terdorong untuk meneliti dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul **“Konsep poligami Menurut Muhammad Husain Faḍlullāh dalam Kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Husain Faḍlullāh tentang ayat-ayat poligami dalam kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*?
2. Bagaimana konsep poligami menurut Muhammad Husain Faḍlullāh dalam kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui konsep poligami Muhammad Husain Faḍlullāh dalam kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*.
2. Untuk mengetahui implementasi konsep poligami menurut Muhammad Husain Faḍlullāh dalam konteks sosial masyarakat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Secara akademis, yaitu agar bisa dijadikan sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadits pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dan juga bisa dijadikan sebagai rujukan karya ilmiah kepustakaan bagi Universitas, Fakultas dan Jurusan pada khususnya.
2. Secara metodologis, yaitu mengetahui dan mengembangkan bagaimana konsep poligami menurut Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh
3. Menambah pengalaman serta memperbanyak hazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang konteks dan hikmah dari ayat-ayat poligami, sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan di sosial masyarakat.

D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka merupakan hal yang sangat penting dilakukan sebelum melakukan penelitian terhadap sebuah objek. Hal ini dimaksudkan agar sebuah penelitian terhindar dari bentuk daur ulang, plagiasi serta duplikasi.¹³

Maka sebelum lebih jauh melangkah penulis telah melakukan penelusuran terhadap berbagai karya yang mengkaji dan membahas konsep poligami dalam kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, telah ada beberapa penelitian tentang konsep poligami, namun belum ditemukan sebuah karya penelitian yang secara khusus membahas tentang konsep poligami dalam kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh. Hal ini mungkin, dikarenakan beliau lebih dikenal sebagai sosok tokoh dalam bidang fiqih dan politik Islam (Islamisis) ketimbang sebagai seorang mufassir. Namun demikian, terdapat beberapa karya yang membahas tentang personalitas dan pemikiran-pemikiran Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh diluar kajiannya tentang al-Qur'ān dan tafsir.

Adapun beberapa penelitian yang membahas tentang konsep poligami antara lain sebagai berikut:

¹³ Amin Abdullah dkk, *Metode Penelitian Agama : Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam semesta, 2006), hal. 10.

Buku karangan Siti Musdah Mulia yang berjudul *Pandangan Islam Tentang Poligami*. Dalam buku tersebut, Siti Musdah Mulia banyak mengulas tentang tema poligami dalam Islam secara global. Mulai dari sejarah pra Islam hingga pasca Islam. Siti Musdah Mulia mengatakan bahwa sekalipun al-Qur'ān membolehkan poligami tetapi sekaligus merupakan ancaman bagi para pelakunya. Masih oleh pengarang yang sama, buku dengan judul *Islam Menggugat Poligami*. Buku ini berisi tentang asal mula poligami sampai praktek poligami di dalam masyarakat, dalam bukunya ini Siti Musdah Mulia mengatakan bahwa aspek negatif poligami lebih besar daripada aspek positifnya. Buku ini banyak yang menentang karena tidak tepat Islam menggugat poligami, seharusnya Siti Musdah Mulia Menggugat Poligami, karena dia yang menggugat, bukan Islam.

Supardi Mursalin dalam bukunya yang berjudul *Menolak Poligami: Studi Tentang Undang-undang Perkawinan dan Hukum Islam*. Dalam karya ini, Supardi Mursalin menjelaskan tentang maraknya praktek poligami secara sembunyi-sembunyi di kalangan masyarakat. Fenomena ini muncul karena lemahnya pemahaman masyarakat terhadap Undang-undang perkawinan. Buku ini juga menjelaskan tentang kedudukan izin poligami menurut Undang-undang perkawinan dan hukum Islam dan sanksi pidana pelanggaran poligami tanpa izin.

Cahyadi Takariawan dalam bukunya *Bahagiakan Diri dengan Satu Isteri*. Buku ini berisi tentang penolakan secara halus praktik poligami dan keindahan berumah tangga hanya dengan satu isteri saja. Dalam buku ini juga menjelaskan hal-hal yang menyebabkan seorang suami memilih pernikahan monogami.

Hijrah dalam Tesisnya yang berjudul, *Pemikiran Quraish Shihab Tentang Poligami, dan Relevansinya Terhadap Kompilasi Hukum Islam dan UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan di Indonesia*. Dalam tesisnya menjelaskan, pemikiran Quraish Shihab tentang poligami memiliki relevansi yang saling menguatkan dengan KHI dan UU No.1 tahun 1974 tentang perkawinan. *Pertama*, sama-sama berasakan monogami. *Kedua*, sama-sama

mengajukan syarat bagi suami yang ingin berpoligami walau Quraish Shihab mengajukan syarat yang lebih banyak. Sedangkan perbedaan syarat poligami adalah harus menikahi janda yang memiliki anak yatim, sedangkan KHI maupun UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan tidak mensyaratkan hal tersebut.¹⁴

Nurul Husna dalam tesisnya yang berjudul *Pandangan Mufasssir Klasik dan Modern Terhadap poligami*, dalam tesisnya, Nurul Husna menjelaskan bahwa, Ibnu Kasir berpandangan poligami dihukumi mubah dan pemberian ni'mat yang diberikan oleh Allah untuk hambanya, Beliau salah satu mufasssir yang membolehkan poligami secara mutlak. ar-Razi berpandangan bahwasanya poligami hanya berlaku bagi laki-laki yang merdeka dan tidak untuk budak. Muhammad Rasyid Ridha berpandangan bahwa poligami boleh dilakukan dalam keadaan darurat begitu juga Quraish Shihab. Sedangkan Hamka berpandangan bahwa poligami adalah solusi, poin penting dari perintah ini adalah pemeliharaan anak yatim. Dari pandangan para Mufasssir dapat disimpulkan bahwasanya kelima mufasssir tersebut sependapat bahwasanya ayat ini ditujukan untuk anak yatim dan kebanyakan dari mereka memilih monogami sebagai pernikahan ideal dan mayoritas berpandangan bahwa yang boleh dinikahi maksimal empat istri kecuali pandangan Ar-Razi.¹⁵

Melihat beberapa tinjauan pustaka di atas, penulis berkesimpulan bahwa belum ada kajian yang membahas konsep poligami menurut Muhammad Husain Faḍlullāh dalam Kitab *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*. Oleh karena itu, penelitian yang akan penulis kaji ini merupakan hal baru dan masih bisa dilakukan penelitian lebih lanjut.

E. Metode Penelitian

¹⁴ Tesis Hijrah, *Pemikiran Qurais Shihab Tentang Poligami, dan Relevansinya Terhadap Kompilasi Hukum Islam dan UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan di Indonesia. Dalam Skripsinya menjelaskan, pemikiran Quraish Shihab tentang poligami memiliki relevansi yang saling menguatkan dengan KHI dan UU No.1 tahun 1974 tentang perkawinan*, IAIN Mataram 2017.

¹⁵ Tesis Nurur Husna, *Pandangan Mufasssir Klasik dan Modern Terhadap Poligami*, IAIN Sumatra, 2013.

Untuk memperoleh kesimpulan yang memuaskan, maka proses penulisan skripsi ini dalam pembahasannya memiliki metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara atau prosedur statistik.¹⁶ Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa.¹⁷

Penelitian ini juga berjenis penelitian pustaka (*library research*)¹⁸. Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.¹⁹ Dalam hal ini adalah ayat-ayat yang terdapat term poligami dalam Kitab *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh.

2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder²⁰.

Dalam penelitian ini, mengambil data dari literer kepustakaan yang terdiri atas data primer dan sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.²¹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang terdapat term poligami dalam Kitab *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 2.

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 82

¹⁸ *Library research* adalah penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Baca, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 3.

¹⁹ Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 174.

²⁰ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 11

²¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), Cet.6, hal. 87..

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain.²² Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas ayat-ayat poligami dan data-data pendukung dalam penelitian baik berupa, artikel, maupun tulisan ilmiah, baik tentang Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, maupun kitab tafsirnya.

3. Analisis Data

Analisis data adalah merupakan bagian yang sangat penting untuk sebuah penelitian karena dari analisis ini akan mendapatkan beberapa temuan, baik secara substantif maupun formal.²³ Mengingat penelitian ini bertumpu pada teks dan akan mendeskripsikan yang jelas terkait pemikiran dan kontribusi tokoh melalui karyanya, maka metode yang penulis gunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah merupakan suatu teknik analisis yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pernyataan atau pesan secara sistematis dan obyektif.²⁴

Prosedur melakukan analisis isi dapat dilaksanakan secara mandiri maupun dikombinasikan, sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu; (a) Meringkas materi dalam teks sehingga bisa mengabadikan isi pokoknya dan tetap mencerminkan materi aslinya; (b) Memberikan penjelasan, deskripsi, dan pengklarifikasian materinya, yang diawali dengan penentuan materi yang akan dijelaskan dan diikuti

²² *Ibid.*, hal. 88.

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, hal. 89

²⁴ Stefan Titscher, Michael Meyer, Ruth Wodak and Eva Vetter, *Methods of Text and Discourse Analysis*, (London: SAGE Publications, 2000), Cet. I, hal. 57.

dengan analisis terhadap teks dan makna konteksnya; dan (c) Menyaring dan menata struktur teks.²⁵

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melakukan analisis data yang diawali dengan menentukan materi yang akan dijelaskan dari kitab *Tafsir min Wahy al-Qur'ān* karya Muḥammad Husain Faḍlullāh. Dalam hal ini ayat-ayat yang terdapat term poligami sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih terfokus pada rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Lalu, diikuti dengan proses pemahaman dan interpretasi terhadap term *Tafsir min Wahy al-Qur'ān* karya Muḥammad Husain Faḍlullāh serta makna konteksnya, dan menyusun ringkasan materi yang telah diseleksi untuk kemudian dilakukan proses deskripsi dan penataan data menjadi sebuah teks naratif. Pada saat penyusunan data menjadi teks naratif ini, juga dilakukan klarifikasi dan penelitian kembali data-data yang ada, yakni data terkait dengan pemikiran Muḥammad Husain Faḍlullāh dan kontribusinya dalam studi tafsir, serta penjelasannya dalam konsep poligami dalam kehidupan sosial masyarakat. Ini dimaksudkan supaya penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat. Adapun proses terakhir dalam seluruh rangkaian analisis data ini adalah pengambilan kesimpulan yang dituangkan pada bagian akhir dari laporan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, pemahaman, dan dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tentang latar belakang yang berisi pokok permasalahan poligami menurut Muḥammad Husain Faḍlullāh, kemudian rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang spesifik mengenai permasalahan politik, dilanjutkan, tujuan dan manfaat penelitian yang berisi maksud dan manfaat yang diperoleh dalam penelitian. Kemudian, tinjauan kepustakaan yang berisi beberapa

²⁵ Stefan Titscher, Michael Meyer, Ruth Wodak and Eva Vetter, *Methods of Text and Discourse Analysis*, hal. 58.

penelitian yang dijadikan rujukan agar tidak ada plagiat dan pengulangan penelitian.²⁶ Lalu, metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada, serta sistematika penulisan yang berguna dalam menyusun penelitian agar menjadi lebih runtut sesuai dengan tahapan

Bab Kedua, Landasan teori yang berisi gambaran umum mengenai poligami. Pada bab ini dibagi dalam empat sub bab pembahasan. Sub bab pertama membahas tentang pengertian poligami, baik secara etimologi maupun secara terminologi. Adapun pada sub bab kedua membahas sejarah poligami. Pada sub bab yang ketiga membahas poligami Rasulullah. Sub bab keempat membahas pendapat ulama tentang poligami.

Bab Ketiga, Sub bab yang pertama membahas tentang biografi dari Muhammad Husain Faḍlullāh secara lengkap meliputi sejarah kehidupan, latar belakang pendidikan, amal dan kiprah perjuangan, dan karya-karya. Pada sub bab kedua akan dibahas tentang Kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān* baik berkenaan tentang latar belakang penulisan kitab tersebut, metode dan penafsiran poligami dalam Kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān* secara umum.

Bab Keempat, pada bab ini akan dipaparkan beberapa analisis komparatif yang berupa data-data yang diperoleh dari bab sebelumnya, dimana dalam bab ini membahas mengenai analisis Penafsiran konsep poligami dalam Kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Faḍlullāh. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Pada sub bab pertama penulis akan menganalisa tentang penafsiran ayat-ayat poligami dalam Kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Faḍlullāh. Dan pada sub bab yang kedua membahas tentang konsep poligami menurut Muhammad Husain Faḍlullāh dalam Kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*.

Bab Kelima, pada bab ini berisi halaman penutup yang meliputi: kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini, berserta saran- saran dan penutup.²⁷

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 21

²⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, hal. 108

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Poligami

Kata poligami berasal dari bahasa Yunani, *Polus*; dan *Gamos*. *Polus* berarti banyak sedangkan *gamos* bermakna perkawinan. Dengan demikian poligami adalah sistem perkawinan yang menempatkan seseorang laki-laki atau perempuan yang memiliki pasangan lebih dari satu orang dalam satu waktu.¹

Para ahli membedakan poligami ke dalam dua pengertian, poligini dan poliandri. Poligini (polud-gune) atau تعدد الزوجات kondisi seseorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari seorang, sedangkan poliandri (polus-andros) merupakan situasi seorang perempuan memiliki lebih dari seorang suami atau تعدد الأزواج. Merujuk pada definisi tersebut, istilah spesifik, poligini dengan maksud memberikan titik tekan yang khusus kepada model perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan lebih dari seorang istri dalam satu waktu.

Poligini adalah model perkawinan yang terdiri dari satu suami dan dua istri atau lebih. Poligami dalam kamus merupakan antonim dari poliandri yang diartikan sebagai seorang istri yang mempunyai suami lebih dari satu. Selama ini poliandri tidak terlalu populer di masyarakat karena hukum dari norma yang berlaku tidak ada yang memberikan peluang bagi perempuan untuk bersuami lebih dari satu orang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata poligami diartikan sistem perkawinan yang membolehkan seseorang mempunyai istri atau suami lebih dari satu orang. Memoligami adalah menikahi seseorang sebagai istri atau suami kedua, ketiga dan seterusnya.² Dalam pengertian umum yang berlaku di masyarakat kita sekarang ini poligami diartikan seorang laki-laki kawin dengan banyak wanita. Menurut tinjauan

¹ Gerald D. Collins, SJ. Edward G. Farrugia S, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 259.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Eds. Empat, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hal. 1089

Antropologi sosial poligami memang mempunyai pengertian seorang laki-laki kawin dengan banyak wanita atau sebaliknya.

Dalam Fiqih *Munakahat* yang dimaksud poligami adalah seorang laki-laki beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak adalah empat orang. Karena melebihi dari empat berarti mengingkari kebaikan yang disyariatkan Allah bagi kemaslahatan hidup suami istri. Jadi, poligami adalah perkawinan yang dilakukan seorang laki-laki (suami) yang mempunyai lebih dari seorang istri atau banyak istri dalam waktu yang sama.³

B. Sejarah Poligami

1. Sebelum Agama Islam

Dilihat dari aspek sejarah, poligami bukanlah praktik yang dilahirkan Islam. Jauh sebelum Islam datang, tradisi poligami telah menjadi salah satu bentuk praktik peradaban Arabia patriarkhis. Peradaban patriarkhis adalah peradaban yang memposisikan laki-laki sebagai aktor yang menentukan seluruh aspek kehidupan. Nasib hidup kaum perempuan dalam sistem ini didefinisikan oleh laki-laki dan untuk kepentingan mereka. Peradaban ini sesungguhnya telah lama berlangsung bukan hanya di wilayah Jazirah Arabia, tetapi juga dalam banyak peradaban kuno lainnya seperti di Mesopotamia dan Mediterania, bahkan di bagian dunia lainnya. Dengan kata lain perkawinan poligami sejatinya bukan khas peradaban Arabia, tetapi juga peradaban bangsa-bangsa lain.⁴

Menurut Sayyid Sabiq sebenarnya sistem poligami sudah meluas dan berlaku di banyak negara-negara antara bangsa sebelum Islam datang. Maka tidak benar jika ada pendapat yang mengatakan bahwa Islamlah yang mula-mula membawa sistem poligami. Sebenarnya sistem poligami hingga dewasa ini masih tetap tersebar pada beberapa bangsa yang tidak beragama Islam, seperti Jepang, Hindu India, China dan orang-orang asli Afrika.⁵

³ Bibit Suprpto, *Liku-liku Poligami*, (Yogyakarta: Al-Kautsar, 1990), hal. 71-72

⁴ Humaidi Tatapangarasa, *Hakekat Poligami dalam Islam*, (Jakarta: Usaha Nasional, t.t), hal. 56

⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, jilid VI, terj. al-Ma'arif, (Bandung. 1987), hal. 169.

Di kalangan bangsa Israel, poligami sudah dikenal sejak sebelum nabi Musa yang kemudian menjadi kebiasaan yang mereka lanjutkan tanpa pembatasan dalam jumlah perempuan yang boleh dijadikan isteri oleh laki-laki. Dalam kitab Samuel pasal 12 menerangkan bahwa nabi Hatsan berkata kepada Daud: “Aku telah mewariskanmu sebagai raja bangsa Israel, dan aku telah melepaskan engkau dari ancaman Saul, dan aku telah memberikan kepadamu istana dan juga isteri-isteri tuanmu, kenapa engkau masih mengambil isteri Quera menjadi isterimu”. Selanjutnya pasal 111 dari kitab raja-raja diterangkan tentang raja Sulaiman, bahwa raja Sulaiman mencintai wanita-wanita bangsa-bangsa asing yang banyak sekali, bersama dengan putri-putri Fir’aun yang terdiri dari suku bangsa Moaby, Amon Aramy, Sayduny dan Haysy. Sulaiman berhubungan dengan mereka karena cintanya.⁶

Dalam keadaan berlakunya poligami tanpa batas di seluruh penjuru dunia, maka Islam lahir membawa ajaran kebenaran dan mengatur masalah poligami dengan bersumber kepada kita al-Qur’ān dan Hadis nabi Muhammad saw. Dalam aturan yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw disampaikan dengan keras dan tegas melarang nikah dengan bersyarat, dan meskipun pada mulanya perkawinan sementara (kawin kontrak) dibenarkan. Sistem yang disampaikan nabi Muhammad saw. memberikan kepada kaum wanita hak-haknya yang sebelumnya tidak mereka punya, yaitu kedudukan yang tidak berbeda sama sekali dengan kaum laki-laki dalam setiap perbuatan hukum serta kekuasaan. Serta pengaturan poligami dengan membatasi jumlah maksimun, yaitu empat orang saja bagi seorang laki-laki dan disyaratkan berlaku adil terhadap semua kewajiban laki-laki sebagai seorang suami.⁷

Seorang sejarawan kebangsaan Eropa yang bernama Wetermeach mengatakan bahwa Dalamat, raja Irlandia mempunyai dua orang isteri

⁶ Abbas Mahmud al-akkad, *al-mar’atu fi al-Qur’an*, terj. Chadijah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 133.

⁷ Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, terj. HB. Jasin. (jakarta: Bulan Bintang, 2000), hal. 384.

beserta dua orang hamba sahaya yang dijadikan isteri. Demikian juga bagi raja-raja Meriving, sering poligami pada abad-abad pertengahan. Sedangkan Cherlemagne mempunyai dua isteri. Bahkan sebagian dari sekte-sekte agama kristen ada yang mewajibkan poligami. Umpamanya aliran *Ladaniun* mempropagandakan secara terus terang di Monester. Aliran *Mormon* juga telah terkenal menetapkan bahwa poligami itu adalah peraturan yang kudus dari Tuhan.⁸

Mustafa al-Siba'i menyimpulkan tentang sejarah poligami dalam tiga poin, yaitu:

1. Agama Islam bukanlah agama yang pertama kali yang membolehkan poligami, poligami itu sudah ada dikalangan bangsa-bangsa yang hidup pada zaman purba. Misalnya agama Like dikerajaan Cina memperbolehkan poligami dengan 130 isteri.
2. Agama Yahudi juga memperbolehkan poligami tanpa batas. Nabi-nabi yang disebut namanya dalam Taurat semuanya berpoligami.
3. Dalam agama Kristen tidak ada larangan yang tegas melarang poligami, melainkan hanya kata-kata yang bernada nasehat.⁹

2. Poligami Rasulullah Saw.

Berbicara masalah poligami tidak bisa lepas dari apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Beliau berpoligami untuk memberikan contoh aplikasi ayat-ayat yang bercerita tentang beristri lebih dari satu. Untuk bisa memahami makna yang terkandung dibalik praktek poligami Rasulullah, kita harus melihat persoalannya secara utuh dan holistik. *Pertama*, Rasulullah adalah utusan yang diutus untuk menyebarkan kasih sayang (Q.S. al-Anbiya:107). *Kedua*, Rasulullah diutus untuk memberi contoh suri tauladan (Q.S. al-Ahzab :21). *Ketiga*, Rasulullah sebagai untuk melindungi

⁸ Abbas Mahmoud al-akkad, *al-mar'atu fi al-Qur'an*, terj. Chadijah Nasution, hal. 136

⁹ Mustafa al-Siba'i, *al-mar'atu baina al-fiqh wa al-Qanun*, hal. 101.

dan mengangkat martabat kaum wanita, anak-anak yatim, para budak, dan kaum yang tertindas (Q.S. an-Nisa':127). *Keempat*, Rasulullah mengajak ummatnya untuk berumah tangga. *Kelima*, berbagai ayat dalam al-Qur'an yang diwayuhkan Allah kepada Rasulullah perlu diamalkan secara nyata, agar jelas kandungan inti sarinya. Alasan-alasan praktek poligami adalah termasuk manifestasi aturan Allah di dalam al-Qur'an.¹⁰

Poligami pada masa Rasulullah Saw dijadikan sebagai cerminan dalam Islam. Pada dasarnya alasan Nabi Muhammad berpoligami bersifat mulia, yakni untuk menolong janda-janda dan anak yatim untuk berjuang di jalan Allah, dan beliau mengamalkan monogami lebih lama daripada poligami. Rasulullah, para sahabat, para khalifah, dan para ulama di setiap masanya selalu berusaha berlaku adil pada setiap istri mereka. Rasulullah dan para ulama salaf tidak akan pernah mendatangi seorang istri pada hari yang tidak ditentukannya kecuali bila telah mendapatkan izin dari istri yang memiliki hari tersebut. Bahkan Rasulullah tetap berkeliling kerumah istri-istrinya walaupun beliau dalam keadaan sakit. Hal ini tidak lain agar beliau dapat berlaku adil dengan istri-istrinya.¹¹

Dari catatan sejarah, setelah Siti Khadijah wafat, Nabi Muhammad Saw menikahi 11 wanita, tiga diantaranya adalah wanita budak atau tawanan perang (Siti Juwariyah, Siti Shafiyah, dan Maria al-Qibtiyah), delapan lainnya adalah wanita merdeka yaitu (Siti saudah, Siti Aisyah, Siti Hafshah, Siti Zainab Ummul Masakin, Ummi Salamah, Siti Zainab putri Umaimah, Ummi habibah dan Siti Maimunah). Dari delapan wanita merdeka, hanya seorang wanita yang berstatus gadis, yaitu Siti Aisyah. Sebenarnya, Nabi Muhammad saw penganut monogami. Hal ini dibuktikan ketika poligami begitu mentradisi dan menjadi kebanggaan di kalangan masyarakat Arab pada waktu itu, nabi muhammad saw hanya punya istri satu. Dialah Siti Khadijah, wanita yang telah memberikan enam anak (dua

¹⁰ Agus Mustofa, *poligami yukk!?*, (Surabaya: Padma Press), 2007, hal. 225

¹¹ Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah dan Falsafah Syari'at Islam*, (Jakarta:Gema Insani, 2006), hal. 322-323.

laki-laki dan empat perempuan) selama 25 tahun membina rumah tangga dengan Nabi Muhammad Saw.¹²

3. Asbab al-Nuzul Ayat Poligami

Ada beragam riwayat mengenai sabab al-nuzûl (sebab turun) surah Q.S an-Nisa' : 3 Firman Allah Swt:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ ۖ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S. an-Nisa' : 3).¹³

Pertama, riwayat Â'isyah menyebutkan bahwa ayat itu turun berkaitan dengan seorang laki-laki yang menjadi wali anak yatim yang kaya. Laki-laki itu ingin mengawini anak yatim tersebut demi kekayaannya semata dan dengan maskawin yang tidak standar bahkan maskawinnya tidak dibayar. Tidak jarang setelah menikah, perempuan yatim tersebut kerap mendapatkan perlakuan yang tidak wajar. Daripada menelantarkan perempuan yatim tersebut, maka Allah melalui ayat tersebut mempersilakan laki-laki untuk menikahi perempuan lain yang tidak yatim dan disukai, bahkan sampai dengan empat orang perempuan jika mampu untuk bertindak adil. Dalam realitasnya, tawaran poligami itu lebih diminati dan anak-anak

¹² Firmansyah, *Rahasia Agung di balik Poligami Nabi Muhammad*, diakses dari situs (<https://firmansyahbetawi.wordpress.com/2003/01/31/rahasia-agung-di-balik-poligami-nabi-muhammad/>), tanggal 5 Juli 2019

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, 1984).

yatim dapat terselamatkan dari ketidakadilan. Pemberian konsesi dan kompensasi poligami itu tampaknya cukup berhasil melindungi perempuan yatim dari kezaliman sebagian laki-laki.

Alkisah, ketika Urwah ibn al-Zubayr bertanya pada Â'isyah tentang ayat tersebut, maka A'isyah menjawab demikian: Wahai keponakanku, ayat ini terkait dengan anak perempuan yatim yang dalam pengampuan walinya, yang mana harta anak itu telah bercampur dengan harta walinya. Harta dan kecantikan anak tersebut telah memesonakan si wali tersebut. Lalu dia bermaksud untuk menikahi anak perempuan tersebut dengan tidak membayar mahar anak itu secara adil sebagaimana membayar mahar kepada perempuan lain. Dengan alasan itu, dia dilarang untuk menikahi anak perempuan tersebut kecuali jika dia membayar maskawinnya secara adil sebagaimana maskawin perempuan lain. Jika tidak demikian, maka dia dianjurkan untuk menikahi perempuan-perempuan lain.¹⁴

Setelah menyuguhkan penjelasan Â'isyah tersebut, al-Qurthubî menambahkan argumen lain: Sekiranya si wali menikahi anak perempuan yatim tersebut lalu memperlakukannya dengan perlakuan buruk, karena si wali tahu bahwa anak perempuan itu tidak punya pembela yang bisa melindungi dirinya dari kejahatan suami (wali)nya, maka Allah seakan-akan berfirman, “Jika kalian sudah yakin akan berbuat zalim kepada anak-anak perempuan yatim yang akan dinikahi, maka nikahilah perempuan lain yang halal bagimu.”¹⁵

Kedua, riwayat lain menyebutkan bahwa ayat itu diturunkan berkaitan dengan seorang laki-laki yang memiliki sepuluh orang istri bahkan lebih. Di samping sepuluh istri itu, dia juga memiliki beberapa anak yatim dalam perwaliannya. Dikisahkan bahwa laki-laki tersebut kerap mengambil

¹⁴ Ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi` al-Bayân fi Ta`wîl alQur`ân*, Jilid III (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1999), hal. 574

¹⁵ Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Al-Tafsîr al-Kabîr*, Jilid V, Juz IX (Beirut : Dâr al-Fikr, 1995), hal. 178

kekayaan anak yatim yang di bawah perwaliannya itu untuk kepentingan memberikan nafkah kepada istri-istrinya yang banyak.¹⁶

Ketiga, riwayat yang menyebutkan bahwa ayat itu turun karena ada kecenderungan beberapa laki-laki menikahi perempuan yatim untuk mengambil hartanya bukan untuk betul-betul menikahnya.¹⁷

C. Pendapat Ulama Tentang Poligami

Ibnu Jarir at-Tabari, dalam menjelaskan Q.S an-Nisa': 3 bahwa, jika ada kekuatiran ketidakmampuan untuk berbuat adil, maka janganlah menikahi mereka lebih dari satu sampai empat wanita. Maka cukup menikahi seorang wanita saja, bahkan jika dengan satu wanita ada kekuatiran, maka cukup dengan menikahi budak wanita yang dimiliki. Sebab, dengan menikahnya lebih memungkinkan tidak akan berbuat penyelewengan¹⁸.

Islam tidak mengharuskan seorang laki-laki untuk menikah dan memilih berpoligami atau memiliki istri lebih dari satu. Akan tetapi, jika ia berkeinginan untuk melaksanakannya maka hal itu diperbolehkan oleh syariat. Sistem poligami biasanya tidak akan digunakan kecuali dalam kondisi yang darurat dan mengharuskan.

al-Maraghi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa, kebolehan berpoligami merupakan kebolehan yang dipersulit dan diperketat. Menurutny, poligami diperbolehkan hanya dalam keadaan darurat, yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Sebagaimana dijelaskan dalam qaidah fiqiyah yakni *dar'u al-mafasid muqaddamun 'ala jalbi al-masshalih*. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk hati-hati dalam melakukan poligami. Adapun alasan-alasan yang membolehkan poligami adalah; *pertama* karena istri mandul, sementara keduanya mengharapkan keturunan, *kedua*, apabila suami memiliki

¹⁶ Fakhr al-Dîn al-Râzî, Al-Tafsîr al-Kabîr, Jilid V, hal. 178-179

¹⁷ al-Thabarî, Jâmi' al-Bayân, Juz III, hlm. 575-575.

¹⁸ al-Thabarî, Jâmi' al-Bayân, Juz III, hlm. 575-585.

kemampuan seks yang tinggi, sementara istri tidak mampu melayani sesuai dengan kebutuhannya, *ketiga*, suami mampu membiayai segala kebutuhan materil maupun non materil, *keempat*, jumlah wanita lebih banyak dari jumlah laki-laki yang disebabkan perang atau banyaknya anak-anak yatim dan janda.¹⁹

Menurut Muhammad Ali ash-Şabuni Poligami adalah suatu tuntunan hidup, dan ini bukan undang-undang baru yang hanya dibawa oleh Islam. Islam datang dengan menjumpai kebiasaan tersebut tanpa batas dan tidak berperikemanusiaan, lalu hal tersebut diatur dan dijadikan obat untuk beberapa hal yang terpaksa yang selalu dihadapi masyarakat. Islam datang ketika laki-laki banyak yang beristrikan 10 orang atau lebih. Dari situ Islam menjelaskan kepada laki-laki bahwa ada batasan yang tidak boleh dilaluinya, yaitu dibatasi beristri hanya empat orang saja. Aturan tersebut mempunyai ikatan dan syarat yaitu adil terhadap istrinya, apabila adil ini tidak dapat dilaksanakan oleh suami, maka dia hanya diperbolehkan kawin dengan seorang saja. Islam memandang poligami lebih banyak membawa risiko daripada manfaatnya, karena manusia itu menurut fitrahnya mempunyai watak cemburu, iri hati, dan suka mengeluh. Watak-watak itu akan timbul dengan kadar tinggi, jika hidup dalam kehidupan poligamis, dengan demikian poligami itu bisa menjadi sumber konflik dalam kehidupan keluarga, baik konflik antara istri-istri dan anak-anak dari istri-istrinya, maupun konflik antara istri beserta anak-anaknya masing-masing. Maka dengan itu pernikahan secara poligami diatur dengan tegas, supaya tidak timbul konflik dalam keluarga yang melakukan poligamis.²⁰

Laki-laki yang ingin menikah pertama-tama harus mampu menyediakan biaya untuk menafkahi wanita yang akan dinikahinya, begitu pula laki-laki yang sudah mempunyai istri satu tetapi belum mampu memberi nafkah yang layak, maka dia tidak boleh berpoligami. Melakukan

¹⁹ al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz IX, hal 181, Beirut : Darul Fikr

²⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terjemah tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, (Surabaya: PT. Bina ilmu, 2008), hal. 309-310.

poligami memerlukan persyaratan yang sangat sulit karena seorang suami harus berlaku adil terhadap istri-istrinya. Quraish Shihab dan Musdah Mulia (*Pandangan Islam Tentang Poligami*) mengemukakan bahwa hanya Nabi yang dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya.²¹

poligami menurut M. Quraish Shihab menyangkut banyak aspek, karena ayat tiga surat an-Nisa' ini masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya yaitu ayat dua. Ayat dua mengintruksikan kepada pengasuh yang mengelola harta anak yatim, bahwa mereka berdosa besar bila memakan atau menukar harta anak yatim yang baik dengan yang buruk dengan jalan yang tidak sah; sedangkan ayat tiga mengintruksikan kepada pengasuh anak wanita yatim yang mau mengawini anak yatim tersebut, agar si wali itu berniat baik dan adil, yakni si wali wajib memberikan mahar dan segala bentuk hak pada anak yatim wanita yang dinikahinya. Ia tidak boleh menikahi dengan tujuan untuk menghabiskan harta anak yatim atau tidak mengizinkan anak wanita yatim kawin dengan orang lain. Jika wali anak wanita yatim tersebut takut tidak bisa berlaku adil pada anak yatim, maka ia (wali) tidak diperkenankan mengawini anak wanita yatim yang berada di bawah pengasuhannya itu, namun ia memiliki kewajiban menikah dengan wanita lain yang ia senangi, seorang istri sampai dengan empat, dengan ketentuan ia bisa berlaku adil terhadap istri-istrinya. Namun bila ia khawatir tidak mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya, maka iaizinkan hanya beristri seorang saja, dan ini bermaksud tidak boleh berlaku zholim pada istri yang seorang itu. Apabila ia masih khawatir kalau berlaku zalim kepada istrinya yang seorang itu, maka tidak diizinkan kawin dengannya, namun ia hanya perlu mencukupkan dirinya dengan budak wanitanya.²²

D. Poligami dalam Hukum Islam

Menurut Islam perkawinan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan tanpa mengabaikan hak dan kewajiban suami istri dalam

²¹ Musdah Mulia, *Pandangan Islam Tentang Poligami*, Jakarta:Kerjasama antara Lembaga Kajian Agama dan Gender, Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999, hal. 46

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), hal. 338-345.

posisinya sebagai makhluk yang sama, baik dimata masyarakat ataupun dimata Allah SWT.

Berbicara mengenai hak dan kewajiban suami istri yang berkaitan dengan alasan-alasan diperbolehkannya poligami, disini penulis sedikit menguraikan masalah hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga yang dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Artinya:

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (surat Al-Baqarah:228)²³

Maksud ayat ini adalah bahwa istri mempunyai hak dan istri juga mempunyai kewajiban. Kewajiban istri merupakan hak bagi suami, hak istri semisal hak suami yang dikatakan dalam ayat tersebut mengandung arti hak dan kedudukan istri atau seimbang dengan hak dan kedudukan suami.

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta, CV. Darus Sunnah, 2011.) hlm 37

Meskipun demikian, suami mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding istri seperti suami sebagai kepala keluarga.

Hak suami merupakan kewajiban bagi istri, sebaliknya kewajiban suami merupakan hak bagi istri yaitu :

- Kewajiban suami atas istrinya, yang merupakan hak istri dari suaminya
- Kewajiban istri terhadap suaminya, yang merupakan hak suami dari istrinya
- Hak bersama suami istri
- Kewajiban bersama suami istri

Adapun kewajiban suami terhadap istrinya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- Kewajiban yang bersifat materi disebut nafaqah
- Kewajiban yang tidak bersifat materi
- Kewajiban suami yang merupakan hak bagi istrinya yang tidak bersifat materi adalah sebagai berikut:
- Menggauli istrinya secara baik dan patut. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 19
- Menjaga dari segala sesuatu yang mungkin melibatkannya pada suatu perbuatan dosa dan maksiat atau ditimpa oleh sesuatu kesulitan dan mara bahaya.
- Suami wajib mewujudkan kehidupan perkawinan yang diharapkan Allah untuk terwujud, yaitu sakinah, mawadah dan rahmah.

Kewajiban istri terhadap suaminya yang merupakan hak suami dari istrinya tidak ada yang berbentuk materi secara langsung. Yaitu kewajiban yang bersifat nonmateri sebagai berikut:

- Menggauli suaminya secara layak sesuai dengan kodratnya.
- Memberikan rasa tenang dalam rumah tangga untuk suaminya dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada suaminya dalam batasan-batasan yang berada dalam kemampuannya.

- Taat dan patuh kepada suaminya selama suaminya tidak menyuruhnya untuk melakukan perbuatan maksiat
- Menjaga dirinyadan menjaga harta suaminya bila suaminya sedang tidak ada di rumah.
- Menjauhkan dirinya dari segala sesuatu perbuatan yang tidak disenangi oleh suaminya
- Menjauhkan dirinya dari memperlihatkan muka yang tidak enak dipandang dan suara yang tidak enak didengar.

Hak dan kewajiban suami istri diatur secara tuntas dalam UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan dalam bab VI yang materinya secara esensial telah sejalan dengan apa yang digaris besarkan dalam kitab-kitab fiqih yang berbunyi: Pada pasal 30: Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat. Pasal 31: (1) Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat (2) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum (3) Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga. Pasal 32: (1) Suami harus mempunyai tempat kediaman yang tetap (2) Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam Ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami istri bersama. Pasal 33 berbunyi: Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia, dan memberibantuan lahir batin yang satu pada yang lain. Pasal 34: (1) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya (2) Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya (3) Jika suami istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan²⁴

Mengenai masalah hak dan kewajiban suami istri ini dijelaskan pula dalam Kompilasi Hukum Islam pada bab XII tidak jauh berbeda dengan yang sudah diatur dalam UU no 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Sedikit

²⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: antara Fiqih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 165.

menambahi mengenai kewajiban istri yang ada dalam KHI yaitu pasal 83 yang berbunyi:

- 1) Kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti lahir batin kepada suami di dalam yang dibenarkan oleh hukum Islam.
- 2) Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya

Pasal 83:

- 1) Istri dapat dianggap *nusyuz* jika ia tidak mau melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana dimaksud dalam pasal 83 ayat (1) kecuali dengan alasan yang sah
- 2) Selama istri dalam *nusyuz*, kewajiban suami terhadap istrinya tersebut pada pasal 80 ayat (4) huruf a dan b tidak berlaku kecuali hal-hal untuk kepentingan anaknya
- 3) Kewajiban suami tersebut pada ayat (2) di atas berlaku kembali sesudah istri *nusyuz*
- 4) Ketentuan tentang ada atau tidak adanya *nusyuz* dari istri harus didasarkan atas bukti yang sah.²⁵

Islam memandang bahwa segala bentuk perkawinann yang muncul pada masa Jahiliyyah merupakan perkawinan yang tidak benar. Namun tidak semua bentuk perkawinan tersebut dilarang oleh Islam, ada satu jenis perkawinan yang dibolehkan oleh Islam untuk dilakukan umat Islam yaitu bentuk perkawinan secara poligami yang disebutkan dalam firman Allah surat An-Nisa' ayat 3.

Perhatian penuh Islam terhadap poligami sebagaimana dalam surat An-Nisa' ayat: 3 tidak samata-mata tanpa syarat. Islam menetapkan poligami dibolehkan dengan syarat yaitu, keadilan dan pembatasan jumlah. Keadilan menjadi syarat karena istri mempunyai hak untuk hidup bahagia. Adapun pembatasan jumlah menjadi syarat karena jika tidak dibatasi, maka keadilan akan sulit ditegakkan. Pembatasan ini juga memberikan toleransi yang tinggi baik kepada laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dengan

²⁵ *Kompilasi Hukum Islam*, hal. 27

segala kelebihanannya dapat saja beristri lebih dari empat, tetapi Islam memberikan jalan tengah dengan beristri maksimal empat saja. Bagi perempuan dengan adanya pembatasan tersebut dapat membuat lebih terjaganya kehidupan dan kebahagiaan, dibandingkan dengan tanpa ada pembatasan jumlah.²⁶

Pada awal Islam memang banyak terdapat para sahabat yang masih memiliki istri banyak, tetapi bagaimanapun juga karena Islam memandang kebahagiaan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat dalam perkawinan hanya diperbolehkan beristri empat untuk dapat berlaku adil terhadapnya, maka Islam memerintahkan para sahabat tersebut untuk berpoligami sesuai dengan Islam. Mengenai hal ini dalam pandangan Islam poligami dapat membawa maslahat dari pada pandangan jenis perkawinan lain yang muncul sebelumnya. Poligami dapat terlaksana jika terpenuhi dua syarat yaitu keadilan dan pembatasan empat orang istri, jika persyaratan itu tidak dapat terpenuhi, maka tentu saja Islam melarangnya. Karena itu artinya mengembalikan keadaan seperti tradisi pra-Islam, dengan dua syarat tersebut berarti Islam telah memperhatikan hak-hak perempuan, khususnya dalam masalah perkawinan.²⁷

Poligami adalah suatu tuntunan hidup, dan ini bukan undangundang baru yang hanya dibawa oleh Islam. Islam datang dengan menjumpai kebiasaan tersebut tanpa batas dan tidak berperikemanusiaan, lalu hal tersebut diatur dan dijadikan obat untuk beberapa hal yang terpaksa yang selalu dihadapi masyarakat. Islam datang ketika laki-laki banyak yang beristrikan 10 orang atau lebih. Dari situ Islam menjelaskan kepada laki-laki bahwa ada batasan yang tidak boleh dilaluinya, yaitu dibatasi beristri hanya empat orang saja. Aturan tersebut mempunyai ikatan dan syarat yaitu adil terhadap istrinya, apabila adil ini tidak dapat dilaksanakan oleh suami, maka

²⁶ Rodli Makmun, *Poligami dalam Tafsir Muhammad Syahrur*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, cet-1, 2009), hal. 18

²⁷ Rodli Makmun, *Poligami dalam Tafsir Muhammad Syahrur*, hal. 19

dia hanya diperbolehkan kawin dengan seorang saja.²⁸ Islam memandang poligami lebih banyak membawa risiko daripada manfaatnya, karena manusia itu menurut fitrahnya mempunyai watak cemburu, iri hati, dan suka mengeluh. Watak-watak itu akan timbul dengan kadar tinggi, jika hidup dalam kehidupan poligamis, dengan demikian poligami itu bisa menjadi sumber konflik dalam kehidupan keluarga, baik konflik antara istri-istri dan anak-anak dari istri-istrinya, maupun konflik antara istri beserta anak-anaknya masing-masing. Maka dengan itu pernikahan secara poligami diatur dengan tegas, supaya tidak timbul konflik dalam keluarga yang melakukan poligamis.

Karena itu hukum asli perkawinan menurut Islam adalah monogami, sebab dengan monogami akan mudah menetralisasi sifat atau watak cemburu, iri hati dan suka mengeluh dalam kehidupan keluarga yang monogamis. Berbeda dengan kehidupan keluarga yang poligamis, orang akan mudah peka dan terangsang timbulnya perasaan cemburu, iri hati dan suka mengeluh dalam kadar yang tinggi, sehingga dapat mengganggu ketenangan keluarga dan dapat pula membahayakan keutuhan keluarga. Maka poligami hanya diperbolehkan dalam keadaan dharurat, misalnya istri ternyata mandul, sebab menurut Islam anak itu merupakan salah satu dari tiga human investment yang sangat berguna bagi manusia setelah ia meninggal dunia, yakni bahwa amalnya tidak tertutup berkah dengan adanya keturunannya yang shaleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya. Maka dalam keadaan istri mandul dan suami tidak mandul berdasarkan keterangan medis hasil laboratoris, suami diizinkan berpoligami dengan syarat ia benar-benar mampu mencukupi nafkah untuk semua keluarga dan harus bersikap adil dalam memberi lahir dan giliran waktu tinggalnya.²⁹

Secara sosiologis, poligami dalam Islam merupakan lompatan kebijakan sekaligus sebagai korelasi Islam atas syari'at sebelumnya dan tradisi masyarakat Arab yang membolehkan menikah dengan perempuan

²⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terjemah tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, (Surabaya: PT. Binailmu, 2008), hal. 309-310.

²⁹ Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 1994), hal. 13.

tanpa batas. Faktor historis membuktikan bahwa pada masa Rasulullah SAW., ada seorang sahabat yang bernama Ghailan al-Tsaqafi yang mempunyai sepuluh istri, kemudian Rasulullah menyuruhnya untuk mengambil empat orang dari sepuluh istri tersebut. Riwayat ini membuktikan bahwa poligami merupakan respon sosiologis antropologis al-Qur'an terhadap budaya masyarakat Arab.

Mengenai pernyataan tersebut ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan. Pertama, perlu melihat terlebih dahulu apa sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Kedua, ayat tersebut harus dikaitkan dengan misi kerasulan. Artinya Nabi Muhammad. saw., sebagai Rasul mendapat tugas dari tuhan untuk mengubah budaya “kawin banyak” yang biasa dilakukan secara bertahap. Hal ini dilakukan karena sangat banyak bahaya yang akan timbul dimasyarakat kalau tradisi tersebut masih dijalankan. Maka langkah awal yang ditempuh adalah dengan membatasi kawin hanya sampai empat saja. Ketiga, hadis tentang “ambil empat saja dan ceraikan yang lain” harus diartikan bukan sebagai anjuran untuk kawin empat. Perintah ini hanya ditujukan kepada orang-orang yang melakukan poligami.³⁰

Karena dalam hal ini al-Qur'ān menetapkan berlakunya poligami dan mempunyai tujuan membatasinya, serta merumuskan batasan-batasannya, karena Islam mempunyai tujuan jangka panjang yaitu meratakan kesejahteraan keluarga, dan untuk menjaga ketinggian nilai dari masyarakat Islam dan meningkatkan budi pekerti kaum muslim. Batasan tersebut seperti menetapkan jumlah istri, dan melarang mengumpulkan wanita-wanita yang masih famili, walaupun hanya dua istri saja dan suami berlaku adil dengan kedua istrinya. Selain batasan-batasan yang ditetapkan

³⁰ Abu Yasid, *Fiqih Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 346-348 .

jaga terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang suami yang akan berpoligami.³¹

³¹ Abdul Nasir Taufiq al- ‘Atthar, *Ta’ddud Zaujati Min Nawaahi Diiniyah Wal Ijtima’ Iyyati Wal Qaa-Nuuniyyati*, ter. Chadidjah Nasution, *Poligami ditinjau dari segi agama, sosiasl dan perundang-undangan*, (Jakarta: Bulan bintang), hal. 194.

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD HUSAIN FAḌLULLĀH KITAB *TAFSIR MIN WAḤY AL-QURĀN*

A. Biografi Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh

Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh adalah seorang ulama dan pemimpin Hizbullah (Partai Allah) di Lebanon. Beliau memiliki silsilah nasab yang sampai kepada Ali bin Abi Ṭālib. Nama lengkapnya adalah Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh bin Abdul Rauf bin Najib bin Muḥyiddin bin Naṣrullah bin Muḥammad bin Yusuf bin Badruddin bin Ali bin Muḥammad bin Ja'far bin Yusuf bin Muḥammad, bin Ḥasan bin Isa bin Faḍil bin Yahya bin Muḥammad bin Daud bin Idris bin Daud bin Aḥmad bin Abdullah bin Musa bin Abdullah bin Ḥasan bin Masna bin al-Imam al-Ḥasan al-Mujtaby bin Amir al-Mu'minin Ali bin Abi Ṭālib.

Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh lahir pada tanggal 16 November 1935 di Najaf al-Asyraf, kota yang terletak di daerah Irak. Beliau merupakan anak yang pertama dari sepuluh bersaudara dari pasangan Sayyid Abdurrauf Faḍlullah dan Sayyidah Raufah bint Ḥasan Bazy. Terkait nama sandaranya (*nisbah*) dengan “sebutan Muḥammad dan Ḥusain” nama tersebut merupakan pemberian dari orang tuanya, sebagai bentuk rasa kecintaannya sekaligus mengharap kebaikan (*tabarruk*) dari Nabi Muḥammad saw dan Imam Husain bin Ali bin Abi Ṭālib.

Dalam garis silsilah keturunan Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, baik dari jalur ayah dan ibunya mempunyai peran penting yang berpengaruh dan memperoleh kedudukan beliau di zamannya, hal ini dikarenakan kualitas kedalaman ilmunya sekaligus memberikan sumbangsih pemikiran. Kakeknya Ayatullah Sayyid Najib Faḍlullāh adalah seorang ulama kabit di Irak pada saat itu. Begitu juga ayahnya adalah seorang *marja'syi'ah* (*religious source of emulation*) di Najaf, Irak dan Lebanon. Adapun ibunya adalah dari keluarga yang terpandang sekaligus keluarga yang taat dan berpendidikan.

Muhammad Husain Faḍlullāh melewati masa kecil dan pendidikannya langsung dibawah asuhan ayahnya Sayyid Abdurrauf Faḍlullāh. Sehingga keluarganya banyak memberikan pengaruh dalam membentuk kepribadian beliau dan kedalaman intelektualnya. Selain pengaruh dari keluarganya, pemikirannya juga banyak dipengaruhi oleh guru-gurunya ketika berada di Najaf. Hal ini yang menjadikan Muhammad Husain Faḍlullāh menjadi ulama besar yang memiliki pemikiran moderat.

Sudah menjadi hal yang lumrah bahwa lahirnya seorang tokoh besar pasti pernah mengalami pahit dan manisnya kehidupan yang pernah dijalani. Demikian halnya yang terjadi pada Muhammad Husain Faḍlullāh. Dimasa kecilnya, beliau pernah mengalami masa-masa susah lantaran ekonomi keluarganya yang kurang mampu. Beliau tidak sempat menikmati indahnya masa-masa kecil layaknya anka-anak yang berasal dari keluarga berkecukupan secara ekonomi masa itu. Kondisi sosial yang demikian, membekas dalam dirinya. Sehingga dapat merubah kepribadiannya yang kuat dan memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang-orang fakir. Sebagai wujud dari rasa kepeduliannya, Muhammad Husain Faḍlullāh sangat aktif di organisasi sosial. Beliau bahkan mendirikan berbagai yayasan sosial, seperti madrāsah, panti asuhan, dan rumah sakit, yang semua diperuntukan bagi orang-orang yang kurang mampu.¹

B. Pendidikan dan Perjalanan Intelektual

Muhammad Husain Faḍlullāh melalui semua pengajian *Muqaddimah* dan *Suthuh Hauzah* di bawah bimbingan langsung ayahnya kecuali jilid kedua kitab *Kifayatul Ushul* yang ia pelajari dari Syeikh Muḥtaba Lankarani. Manakala *Bahtsul Kharij* ia lalui di bawah bimbingan Sayyid Muhammad Ruhani. Setelah menyelesaikan paket penuh pelajaran *Bahtsul Kharij* di bawah bimbingannya, ia lalu dibimbing oleh Ayatullah Khu'i. Kumpulan pelajaran yang telah ditekuni

¹ Tesis Fuad Taufiq I, *Konsep khilāfah Muhammad Husain Faḍlullāh dalam kitab Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, UIN Walisongo Semarang, 2016, hal. 53.

oleh Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh di bawah bimbingan Ayatullah Khu'i antara lain ialah; satu paket penuh ilmu *Ushul Fiqh*, bab *Ba'i* (jual beli) dan *Khiyarat* dari kitab *al-Makasib*, bab *Taklid*, bab *Thaharah* (bersuci), dan sebahagian bab *Shalat*. Di samping itu juga, ia juga pernah menghadiri pelajaran Syeikh Husain al-Hilli selama dua sampai tiga tahun, pelajaran Ayatullah Sayyid Mahmud Shahrudi selama dua tahun, dan pelajaran Ayatullah Hakim selama satu setengah tahun. Pelajaran Qawa'idul Fiqhiyah ia pelajari di bawah bimbingan Mirza Hasan Burujerdi pada hari-hari minggu.²

Melihat kekosongan gerakan sosial yang ada di kalangan para pelajar Hauzah Najaf, Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh memberanikan diri untuk membentuk sebuah kegiatan sosial dan media massa. Akhirnya, pada tahun 1379 H/1958 M, ia bekerja sama dengan Ayatullah Muhammad Baqir as-Shadr dan Ayatullah Syeikh Muhammad Mahdi Syamsuddin dan didukung oleh Jama'atul Ulama yang berpusat di kota Najaf. Ketika itu, gerakan mereka berhasil menerbitkan majalah *al-Adhwa'*. Kajian utama majalah ini pada tahun pertama diisi oleh artikel-artikel yang ditulis oleh Syahid Muhammad Baqir as-Shadr dengan judul *Risalatuna* (misi kami) selama setahun, pada tahun kedua selama enam tahun diisi oleh Sayyid Husain Fadhlullah dengan judul *Kalimatuna* (pesan kami). Artikel-artikel kedua ini akhirnya dibukukan dengan judul *Qadhayana 'ala Dhau'il Islam*.

Kerjasama antara Sayyid Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh dan Syahid Muhammad Baqir as-Shadr ini tidak hanya terfokus pada bidang kebudayaan. Akan tetapi, hal ini juga meliputi bidang politik yang melahirkan sebuah partai revolusioner “Gerakan Islam Iraq” yang akhirnya berganti nama menjadi “*Hizb ad-Da'wah al-Islamiyah*”. Pada saat itu para pengikut revolusioner Iraq masih belum memiliki sebuah partai politik yang tersusun secara rapi.

² Nizar Muḥammad Jaudāt, *al-Fikr al-Siyāsi 'Inda Sayyid Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh*, hal. 76.

Pada usia 17 tahun, bertepatan dengan tahun 1935 M, Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh ke Lebanon untuk pertama kalinya. Pada tahun 1965 M, sekelompok orang dari yayasan "Usratu Taakhi", di daerah Nab'ah di pinggiran Timur Beirut, mengundang Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh dalam acara peringatan hari ke-40 yakni meninggalnya Sayyid Muḥsin Amin al-Amin. Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh sangat mengidolakan beliau karena kepribadianya dan intelektualitasnya, banyak memberikan sumbangsih masyarakat Lebanon. Karena kekagumannya Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh membuat syair yang menceritakan kepribadian Sayyid Muḥsin Amin al-Amin dalam perjuangannya untuk kebangkitan Islam. Namun yang dibacakan Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh menurut surat kabar sangat provokatif. Hal ini dipengaruhi intelektualitas beliau dalam menarik perhatian masyarakat Lebanon. Sehingga berhasil mempengaruhi ulama-ulama Lebanon yang mengharapkan Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh menetap di Lebanon. Walau berat untuk meninggalkan Najaf, setelah mengamati mempertimbangkan berbagai kondisi yang terjadi, dan untuk menda'wahkan apa yang telah didapatkan di Najaf. Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh akhirnya memutuskan untuk tinggal dan menetap disana selamanya.³

Pasca menetap di Lebanon, khususnya di daerah *an-Naba'a* beliau mulai aktif diberbagai aktivitas pendidikan dan sosial keagamaan. Di sana beliau mendirikan lembaga pendidikan *al-Ma'had al-Syar'iy al-Islamy* (berdiri tahun 1966) yang menghasilkan banyak ulama dan tokoh politik Libanon, termasuk Sayyid Ḥasan Nasrullāh, sejak Ḥizbullāh saat ini. Sehingga Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh menjadi seorang ulama Syi'ah yang menderikan sebuah pusat kebudayaan yang bernama perhimpunan persaudaraan (*Brotherhood Association*) di Naba'ah. Di

³ Naim Qassem, *Hizbullah The Story From Within*, ter. Ruslani, cet. Ke-1 (Jakarta: Ufuk Prees, 2008), hal. 19.

tempat ini dibangun sebuah masjid, sekolah agama, dan klinik kesehatan untuk kepentingan masyarakat.⁴

Peran Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh sangat penting dalam kemajuan Lebanon, selain mendirikan sebuah pusat kebudayaan yang bernama perhimpunan persaudaraan, sayyid Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh juga mendirikan lembaga-lembaga yang fokus pada bidang pendidikan, bidang agama, dan bidang sosial. Pembentukan lembaga-lembaga ini tidak lain untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada di Lebanon, karena pada waktu itu Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh melihat kondisi masyarakat sangat memperhatikan. Sedangkan dalam gerakan Hizbullah sendiri, peran Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh sangatlah penting. Dimana Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh telah banyak sumbangsih ide dan gagasan besar dalam konsep ideology Hizbullah.

Beberapa yayasan yang berhasil didirikan Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh antara lain: *pertama* yayasan profesi Jabal Amil, yaitu yayasan untuk mengajarkan teknik pengolahan besi dan daging. *Kedua* yayasan rumah pemuda, yaitu yayasan yang mengajarkan keterampilan tangan menenun bagi kaum wanita. *Ketiga* yayasan lembaga pendidikan kesehatan untuk mendidik kaum wanita untuk punya keahlian sebagai perawat. *Keempat* yayasan-yayasan ini memiliki pengasuh yang sangat signifikan dalam mengubah kondisi kehidupan masyarakat Lebanon, dan juga mendorong peningkatan ekonomi.⁵

Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh juga mendirikan Majelis Syi'ah Lebanon. Majelis ini didirikan dengan kesadaran beliau bahwa, Syiah mempunyai posisi sejajar dengan kelompok lain. Untuk memenuhi tahapan konstitusional, pertemuan pertama majelis ini membahas pemilihan Lembaga Syari'at yang terdiri dari tokoh ulama Syi'ah dan Lembaga pelaksana yang terdiri dari 12 anggota. Pada pertemuan kedua,

⁴ Naim Qassem, *Hizbullah The Story From Within*, ter. Ruslani, cet. Ke-1 (Jakarta: Ufuk Prees, 2008), hal. 19.

⁵ *Ibid*, hal. 41.

Muhammad Husain Fadlullah terpilih menjadi ketua Majelis Tinggi Islam Syi'ah.⁶

Muhammad Husain Fadlullah juga membentuk dua lembaga lain yang fokus dalam aqidah atau ideologis dan militer. Lembaga pertama mengemban tanggung jawab untuk mengembangkan berbagai kekurangan dalam bidang intelektual, budaya, patriotisme kaum muda, serta untuk mempertahankan ilmu-ilmu dan pemikiran Islam. Setelah empat tahun berjalan lembaga ini berhasil menempa kaum muda seraya memperkuat pemikiran dan aqidahnya. Hal ini kemudian melahirkan banyak simpati dari masyarakat. Pada tanggal 20 Januari 1978 maka dibentuklah organisasi Amal sebagai sayap militer, organisasi ini dibentuk untuk kemaslahatan Negara Lebanon. Organisasi ini bertanggung jawab menjaga keamanan wilayah dari ancaman internal dan eksternal. Organisasi ini beranggota 70 kalangan muda. Sehingga berkat Muhammad Husain Fadlullah posisi Syi'ah yang semula terpinggirkan sekarang memiliki posisi penting di Negara Lebanon.⁷

1. Hubungan Hizbullah dengan Negara-negara lain.

Beberapa negara yang menjalin hubungan baik dengan Hizbullah adalah Iran dan Suriah. Kedua negara ini memiliki ideologi yang sama dengan Hizbullah. Sedangkan Amerika dan Israel hubungannya dengan Hizbullah kurang harmonis. Hubungan Hizbullah dengan pemerintahan Iran sudah terjalin lama, bahkan berdirinya Hizbullah tidak terlepas dari peranan ulama Syi'ah yang ada di Iran. Hizbullah dan pemerintahan Iran menganut pemahaman yang sama yaitu Syi'ah. Melalui pengalaman Iran dalam menghadapi Israel, Hizbullah berupaya mengikuti jejak perjuangan Iran untuk meraih kemenangan Hizbullah dalam menghadapi penjajahan Israel. beberapa kesamaan pemerintah Iran dengan Hizbullah sehingga hubungan keduanya sangat erat. Iran maupun Hizbullah

⁶ *Ibid*, hal. 43.

⁷ Sayyid Musa Sadr dilahirkan pada tanggal 4 Juni 1928 di kota suci Qam, Iran, dan pada tahun 1954 pindah ke Irak. Di Irak ia menetap selama lima tahun setelah akhirnya pindah ke Libanon pada tahun 1960. Lihat, Abdurrahim Abazari, *al-Imam Musa Sadr*, ter. Salman Parisi, cet. Ke-1 (Bandung: Citra PO, 2007), hal. 21-23.

meyakini sistem Yurisdiksi kepada Wali Fakih. Hal ini menjadi prinsip utama bagi Hizbullah dan Iran, yakni kepemimpinan ulama atas ummat, artinya tidak ada kekosongan dalam kepemimpinan meskipun imamah ummat Islam tidak ada lagi.⁸

a. Hizbullah dengan Negara Suriah

Suriah masuk ke Lebanon pada tanggal 24 Februari 1987, tujuannya mengakhiri pertikaian antara Amal dan Hizbullah. Para pemimpin Hizbullah menuntut diadakannya pertemuan untuk menyelesaikan pertikaian tersebut dengan Presiden Suriah, yaitu al-Assad. Maka Suriah mengadakan pertemuan dalam bentuk diskusi ideology dan politik, yang dihadiri oleh perwakilan Suriah, Iran, Hizbullah dan Amal. Hubungan Hizbullah dengan Suriah berkembang setelah pertikaian Amal-Hizbullah dapat diselesaikan.⁹

b. Hizbullah dengan Negara Amerika

Setelah berakhirnya perang dunia kedua yang dimenangkan oleh pasukan sekutu, wilayah-wilayah kekuasaan Turki Utsmani yang ada di Arab jatuh kepada Prancis dan Inggris. Islam menjadi entitas kecil, yang kemudian dikategorikan sebagai pendukung politik dan ekonomi bagi kekuatan-kekuatan negara-negara tersebut. Amerika menjadi satu kekuatan yang berpengaruh untuk menyikatkan Prancis dan Inggris dari status kolonialis. Hizbullah mengamati kebijakan luar negeri Amerika, mereka menyimpulkan bahwa kedatangan Amerika di Timur Tengah bertujuan untuk membentuk Timur Tengah yang baru, sesuai dengan keinginan mereka. Amerika juga selalu mendukung eksistensi Israel di kawasan Timur Tengah yang mana hal ini tidak sejalan dengan prinsip Hizbullah di Lebanon. Amerika menilai perlawanan Islam di Lebanon adalah sebagai bentuk terorisme, dan mereka membangun opini publik agar masyarakat

⁸ Qur'ani, Prof. Ali, *Ketangguhan Hizbullah, Prinsip dasar dan strategi perjuangan*, (Ramala Books, Jakarta, 2006), hal. 43

⁹ Nizar Muḥammad Jaudāt, al-Fikr al-Siyāsī 'Inda Sayyid Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, hal. 78

Lebanon melawan. Sehingga terjadilah pertikaian antara warga Lebanon sendiri.¹⁰

C. Karya-karya Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh

Secara umum karya-karya Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh dapat diketahui sebagai berikut;

1. Karya Bidang al-Qur'an

Tafsir Min Wahy al-Qur'an, (dari wahyu al-Qur'an), *uslūb ad-da'wah fi al-Qur'an* (metode da'wah dalam al-Qur'an), *al-Hiwār fi al-Qur'an* (dialog dalam al-Qur'an), *min 'irfan al-Qur'an* (dalam pengenalan al-Qur'an), *dirasāt wa buhuṣ al-Qur'aniyah* (studi tentang al-Qur'an).

2. Karya Bidang Fiqih

Al-Fatawā al-wāḍihah, *Aḥkam as-Syari'ah*, *Fiqih Syari'ah*, *Dalil Manāsik al-Ḥajj*, *Kitāb aṣ-Ṣaum*, *Fiqih al-Wasiyah*, *aṣ-Ṣaidu Wa az-Zaḥabāti*, *Fiqih al-Mawāris*, *Fiqih an-Nikāḥ*, *Kitāb at-Talāq*, *Kitāb al-Jihād*, *kitāb al-Yamin wa al-Aḥyadi wa an-Nazār*, *Kitāb ar-Raḍa'a wa al-Ijtihād Baida Madi wa Afaq al-Mustaqbāl*.

3. Karya Dibidang Sirah dan Ahli Bait

Ar-Rasūl ad-Da'iyah fi al-Qur'an al-Karim, *fi Riḥab Ahli al-Bait*, *Ali Mizān al-Ḥaqq*, *az-Zuhrah al-Qudwah*, *Syarah Khutbah al-Zuhra' Ḥadiṣ 'Asyura'i Min Wahy 'Asyura'i Nazarāt Islāmiyah*, *Ḥaula 'Asyura'i Ta'ammalāti fi Afaq al-Imam al-Kaẓim*.

4. *Dunyā at-Tifī*, *Dunyā aṣ-Ṣaḥab Tammalāti Islāmiyah Ḥaula al-Mar'ah*, *Dunyā al-Dafafī al-Waṣiyyah*, *al-Khalāqiyat al-Ṭayyibah wa Akhlaqiyāt al-Ḥayāt*, *Ṭahaddiyah al-Maḥjar*, *al-Taubah 'Audatum illā al-Allāh*, *'Al ā Ṭariq al-Usrah al-Muslimah*, *al-Jum'ah Mimbār wa Miḥrāb*, *Ṣalāt al-Jum'ah al-Kalimah wa al-Muafiq*, *al-Zahra' al-Ma'ṣumah Anmudzāj al-Mar'ah al-Alamiy*, *Dunyā Mar'ah*, *wa Ta'ammulāt Islāmiyah Ḥaulah al-Mar'ah*.

¹⁰ Naim Qassem, *Hizbullah The Story From Within*, ter. Ruslani, cet. Ke-1, hal. 361.

5. Bidang Sastra dan Sya'ir

'Alā Ṣaṭi'a al-Wijdān, Qaṣā'id al-Islāmi wa al-Hayāti, yā Zilāl al-Islām, Taḥdiyāt al-Islām Baina al-Ḥadaṣah wa al-Muā'sirah, al-Marji'iyah wa Ḥarakāti al-Wāqi', al-Islām wa Qadратиhi 'Alā at-Tanāfis al-Ḥaḍari, Masā'il Aqa'idiah, 'Ala Difaf al-Wasiyah, Fas'alu Ahli Zikr, Suāl wa Jawāb, Ma'a Ruḥāniyah az-Zamān Sarah Adiyah Ayyām al-Uṣbu'.

6. Pandangan Islam Modern

Nāzaratun Islāmiyah Ḥaula al-Wilāyah al-Takwiniyyah, Ayatullāh al-Uzma Sayyid Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh wa Ḥarākiyah al-'Aqli al-Ijtihādi Ladā Fuqahā al-Syi'ah al-Imāmiyah, Taḥaddiyah al-Islām Baina al-Ḥadiṣah wa al-Mu'āsyarah, Mafahim Islāmiyyah 'Ammah, Qaḍāyana 'Alā Dāi al-Islām, Khutuwāt 'Alā Ṭariq al-Islām, Qaḍāya Islāmiyyah Mu'aṣirah, al-Ma'ālim al-Jādidah al-Murji'iyah al-Syi'iyah, fi Afaq al-Ḥiwār al-Islāmi al-Masihiy, Aḥādīs fi Qaḍāya al-Ikhtiyār wa al-Waḥdah, al-Islām wa Quḍaratuhu 'Alā Tanāfus al-Ḥaḍariy, Nāzaratun Islāmiyah Ḥaula 'Asyurā'.¹¹

7. Bidang Pergerakan dan Politik

Qaḍarayana 'alaDau'i al-Islām, al-Ḥarakāt al-Islāmiyah Hamumi wa Qaḍayā Ma'a al-Ḥikmati fi Khāti al-Islām, ida'at Islāmiyah, Ḥarākah al-Islāmiyah, Aḥādīs fi Qaḍāya al-Wāḥidah wa al-iḥtilāf, Mafahim Islāmiyah 'Ammah, Islāmiyuna wa at-Taḥdiyāt al-Mu'a'sirah, al-Insāni wa al-ḥayāh.¹²

D. Mengenal Tafsir Min Wahy Al-Qur'an

1. Sejarah Penulisan

Munculnya sebuah karya. *Tafsir Min Wahy al-Qur'an* adalah salah satu karya yang fenomenal, karena termasuk salah satu *magnum opus*-nya.

¹¹ Tesis Fuad Taufiq I, *Konsep khilāfah Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh dalam kitab Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, hal. 79.

¹² Nizar Muhammad Jaudāt, *al-Fikr al-Siyāsi 'Inda Sayyid Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh*, hal. 37-52

Kitab *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, merupakan eksponen tafsir dengan kecenderungan pergerakan (*ḥarakī*¹³). Kitab setebal 24 jilid tersebut merupakan tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz yang dikumpulkan dari bahan ceramah dan kajian rutin tafsir al-Qur'an yang ia adakan bersama murid muridnya.¹⁴

Adapun sejarah penulisannya Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh menjelaskan bahwa, terbentuknya kitab *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, diawali dengan adanya majlis ta'lim atau pembelajaran tafsir al-Qur'an. Dari kajian ta'lim tersebut didokumentasikan oleh murid-muridnya ke dalam sebuah kitab tafsir. Sebagaimana yang dikatakan Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh dalam tafsirnya :

اننا لم نكتب هذه الأبحاث في البداية كلمحا ولة تفسيرية جديدة, بل كانت دروسا قرآنية
تلقى على مجموعة من الطلاب المؤمنين المشفقين من أجل خلق وعي قرآني يركز الواعي
الاسلامي

“Kitab ini tidak dimaksudkan sebagai upaya untuk menyajikan sebuah “Corak” tafsir baru, melainkan ia merupakan hasil dari beberapa materi pelajaran yang disampaikan dihadapan para pelajar muslimin yang berasal dari kaum terpelajar (*mutsaqqafin*). Ia berada dalam latar pembangunan “peradaban Islam” (*tsaqafah Islamiyyah*)”.¹⁵

Kitab ini merupakan tafsir lengkap 30 Juz yang ditulis berdasarkan susunan surat (*tartib al-suwar*). Secara umum, sistematika penyajian tafsir dalam kitab *Tafsir Min Wahy al-Qur'ān* dimulai dengan mengarahkan keterangan tentang identitas surat yang meliputi, nama surat, kategori surat (makki atau madani), jumlah ayat yang terdapat

¹³ Menurut ‘Abdul Fattāh al-Khālidi, orientasi *ḥarakī* atau *al-da’awy* dalam tafsir adalah sebuah kecenderungan yang menitik beratkan kepada dakwah, pergerakan, pendidikan, pemurnian, dan perjuangan yang mengajak kaum muslimin untuk melakukan pergerakan berdasarkan al-Qur'an. Contoh tafsir model ini adalah tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'id Hawa. Lihat Ṣalāh ‘Abdul Fattāh al-Khālidi, *Ta'rīf al-Dārisīn fī Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2008), hal. 568.

¹⁴ Naim Qassem, *Blueprint Hizbullah*, (Jakarta: Ufuk, 2008), hal.19

¹⁵ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, Juz. I, hal. 23.

dalam surat tersebut. Setelah itu Fadlullah mencatumkan satu atau lebih ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan.¹⁶

E. **Penafsiran Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh Tentang Ayat-ayat Poligami Dalam Kitab *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*.**

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ
النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S. An-Nisa':3).

Menurut Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh dalam memahami ayat tersebut harus kembali pada konteks bahasa, agar mendapatkan makna yang selaras. Sebagaimana kata تقسطو bermakna melayani atau berbuat adil, kata تعولوا bermakna, ketidakadilan atau penganiayaan yang disebabkan tidak mampu memberikan nafkah atau kebahagiaan batiniyah dan dhahiriyah.¹⁷

Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh juga menjelaskan bahwa, kata فان خفتم الا تعدلوا kata *fa in* yang artinya “maka jika” sebagai bentuk kata syarat. Yakni syarat bagi kalimat sebelum dan sesudahnya, yang menurutnya keadilan dalam poligami merupakan sebuah syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang suami yang hendak melakukan poligami. Sedangkan adil menurut Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh merujuk pada Firman Allah Swt surat an-Nisa' ayat 129 :

¹⁶ Tesis Fuad Taufiq I, *Konsep khilāfah Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh dalam kitab Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, hal. 80.

¹⁷ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, Juz. VII, hal. 42-43

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ
 الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
 غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

Artinya:

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam menafsirkan ayat ini Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh merujuk sebuah riwayat hadits dari Nūh bin Su'aib dan Muhammad bin Ḥasan: telah bertanya Ibnu Abi A'uja' kepada Hisyām bin al-Ḥākim “bukankah Allah maha bijaksana?” iya Allah adalah sebaik-baik pemberi ketetapan hukum. “Maka beritahu akau tentang surat an-Nisa' ayat 3, apakah itu wajib”? jawab Hisyām “iya”. “Maka beritahu aku tentang surat an-Nisa' ayat 129 hukum apa yang dibicarakan ayat ini?” Hisyām bin al-Ḥākim tidak bisa menjawab, kemudian dia pergi ke kota madinah menemui Ja'far al-Ṣādiq as dan menanyakan pertanyaan Abi Auja' kepadanya, kemudian telah berkata Ja'far al-Ṣādiq as, bahwa an-Nisa' ayat 3 berbicara tentang *nafaqah* dan an-Nisa' ayat 129 berbicara tentang *mawaddah* (cinta), yang keduanya mempunyai kesinambungan makna yang tidak bisa ditinggalkan.¹⁸

Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh juga menjelaskan kepada orang-orang yang hendak melakukan poligami agar memperhatikan Firman Allah Swt:

¹⁸ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, Juz. VII, hal. 494.

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
 وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ
 مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْעَفْوُ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
 لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan."Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (Q.S. al-Baqarah:219).

Dari ayat tersebut kita dapat menemukan sesuatu amalan yang dilarang Allah. Namun Allah tidak menghapus hukumnya, melainkan pengukuhkan hambanya untuk mengambil pilihan yang bisa memberikan kebaikan dari pada keburukan. Hal ini kita bisa menjadikan suatu dasar dalam menentukan suatu pilihan, melihat dan menimbang antara hal-hal yang positif dan negatif. Di dalam syari'at Islam mengajarkan kepada kita menimbang antara *masāliḥ* dan *mafāsīd*, *maḍār* dan *manāf'i*. Sesungguhnya hukum Islam melatih keyakinan dan keimanan kita untuk mengalahkan kebatilan.¹⁹

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ
 مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat. (Q.S An-Nisa':21).

¹⁹ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, Juz. VII, hal. 49.

Menurut Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh ayat ini adalah sebagai ta'kid agar seorang suami benar-benar memperhatikan hak seorang istri, sehingga kedua pihak tidak ada yang merasa didhalimi. Karena keduanya telah mengambil perjanjian yang kuat (ميثقا غليظ) yaitu suatu komitmen yang besar, ikatan yang serius diantara dua pihak yang memiliki posisi setara dan sederajat. Komitmen dalam perkawinan harus bertanggung jawab, serta tidak dapat diputuskan begitu saja secara sepihak. ميثقا غليظ, sebagai perjanjian suci antara dua pihak yang setara dan penuh diliputi cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, kedua pihak berkewajiban menjaga kesucian dan kelanggengan perjanjian tersebut. Perjanjian yang kokoh karena perjanjian tersebut adalah perjanjian yang telah diambil Allah Swt.²⁰ Menjaga hubungan suami istri telah dijelaskan dalam Firman Allah Swt:

ج هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Artinya:

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.

al-Qur'an menegaskan hubungan egalitarian suami-istri, yakni Penegasan relasi yang setara, serta fungsi suami dan istri secara elegan diilustrasikan oleh al-Qur'an dengan pakaian. Hal itu karena fungsi pakaian sangat strategis, yakni untuk menambah kualitas penampilan seseorang disamping sebagai alat proteksi (perlindungan) diri. Sebagai pakaian, setiap orang hendaknya mampu membuat pasangannya terlihat lebih indah, lebih berdaya dan berkualitas disamping mampu saling melindungi satu sama lain.

Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh menjelaskan bahwa, makna ayat ini menjelaskan, suami dan istri adalah dua orang berbeda jenis yang saling sayang dan cinta, menjaga kehormatan keduanya dan masing-masingnya dalam kehidupannya, saling menutupi aibnya, tidak menceritakannya pada orang lain, saling melengkapi kekurangannya, melengkapi diantara keduanya. Dan per gaulan yang sopan santun, baik dalam relasi seksual maupun relasi

²⁰ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, Juz. VII, hal. 165.

kemanusiaan. Suami istri harus dapat bergaul secara jujur, sopan dan santun, jauh dari perilaku kekerasan, dominasi, diskriminasi dan eksploitasi. Keduanya harus dapat membangun komunikasi yang santun, lembut serta penuh kejujuran dan keterbukaan.²¹

Al-Quran dengan jelas mengatur hubungan keduanya melalui peraturan lengkap yang ada di dalamnya, tinggal bagaimana manusia mempraktikkannya dalam kehidupannya. Hubungan rumah tangga, kehidupan suami dan istri, adalah bagian dari kodrat yang harus dijalani manusia, di dalamnya pasti terdapat banyak kerikil-kerikil kecil yang menghalangi dan bahkan kayu besar yang melintang di tengah perjalanan hubungan keduanya dalam membina rumah tangga, maka itu selayaknya suami dan istri senantiasa saling menjaga, mengingatkan dan bahkan menutupi aib pasangannya masing-masing dari orang lain.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ

Artinya: Dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat. (Q.S. al-An'Am:152).

Menurut Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh keadilan adalah hal yang wajib ditegakan dalam segala keadaan. Adil dalam memimpin, adil dalam membagi harta, adil dalam kekuasaan, dan adil dalam poligami. Keadilan ini sangat jelas, bahwa, dalam memutuskan sesuatu berdasarkan proporsinya atau kesesuaiannya.²² Keadilan itu tidak harus sama besar tetapi sesuai porsi masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh bahwa, “keadilan identik dengan kesesuaian (keproporsional, bukan lawan kata “kezaliman”. Perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil

²¹ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, Juz. VII, hal. 466..

²² Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, Juz. XVIII, hal. 411.

dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan. Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh memperkuat pendapatnya dengan merujuk Firman Allah Swt:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ط

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (Q.S. al-Hadid:25)

Dari beberapa ayat di atas Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh membagi beberapa macam-macam keadilan diantaranya:

1. Adil dalam makna yang sama

Adil yang bermakna sama maksudnya adalah memperlakukan sama antara yang satu dengan yang lain. Bisa saja dalam hal ini memperlakukan sama antara istri yang satu dengan istri yang lain.

Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh menegaskan seseorang dapat berkata bahwa, sifulan adil, karena ia memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Tetapi harus digaris bawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan hak²³. Sebagaimana Firman Allah Swt:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang

²³ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, Juz. XVIII, hal. 422.

sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Q.S. an-Nisa':58).

2. Adil dalam makna seimbang.

Adil yang bermakna seimbang adalah keadilan yang menuntut keseimbangan antara yang satu dengan yang lain. Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh menyatakan bahwa, “keadilan identik dengan kesesuaian (keproporsional), bukan lawan kata “kezaliman”. Dalam kaitannya dengan poligami, keseimbangan antara istri yang satu dengan yang lain harus menjadi landasan bagi para pelaku poligami. Dalam keadilan makna seimbang ini, seorang suami pelaku poligami harus memberikan porsi masing-masing istri sesuai kebutuhannya. Dalam hal ini, materi yang diberikan tidak harus sama besar, tetapi sesuai porsi dan kebutuhan masing-masing. Jelas akan terjadi perbedaan jumlah antara istri yang memiliki dua anak dengan istri lain yang hanya memiliki satu anak.²⁴

3. Adil terhadap hak-haknya.

Adil adalah memberikan hak-hak seseorang sesuai dengan kemampuan dan keahlian pekerjaannya. Raja harus ditempatkan sebagai raja, prajurit harus ditempatkan sebagai prajurit. Bukan sebaliknya. Adil dalam makna ini adalah adil yang menempatkan seseorang sesuai posisinya.

Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh menyatakan, bahwa, pengertian ini yang didefinisikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya, atau memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat. Lawannya adalah kezaliman, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Dengan demikian menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah lawannya. Sungguh merusak permainan (catur), jika menempatkan gajah di tempat raja.²⁵

²⁴ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, Juz. XVIII, hal. 432.

²⁵ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, Juz. XVIII, hal. 444.

BAB IV

ANALISIS KONSEP POLIGAMI MUHAMMAD HUSAIN FAḌLULLĀH DALAM KITAB *TAFSĪR MIN WAḤY AL-QUR'ĀN*

A. Analisis Konsep Poligami Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh dalam Kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*.

Pada sub bab ini, peneliti akan menganalisa penafsiran Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh tentang poligami dalam kitab *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān* yaitu di dalam sural *an-Nisa'* ayat tiga yang berbunyi :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ
النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤٢﴾

Artinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.¹

Menurut Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh dalam memahami ayat tersebut harus kembali pada konteks bahasa, agar mendapatkan makna yang selaras. Sebagaimana kata *تقسطو* bermakna melayani atau berbuat adil, kata *تعولوا* bermakna ketidakadilan atau penganiayaan yang disebabkan tidak mampu memberikan nafkah atau kebahagiaan batiniyah dan dahiriyah.²

Dari pemaknaan tersebut dapat menjelaskan bahwa, kalimat yang awal dan akhir mempunyai kesinambungan makna yang menjelaskan

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

² Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, Juz. VII, hal. 42-43

kembalinya ayat tersebut pada asbabun nuzul. Dari riwayat ‘Aisyah ayat ini turun berkaitan dengan seorang laki-laki yang menjadi wali anak yatim yang kaya, laki-laki itu ingin mengawini anak yatim demi kekayaan semata.³

Dengan demikian, ayat ini turun sebagai teguran terhadap orang yang telah mengambil harta anak yatim secara zalim. Begitu juga ayat ini menurut Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh merupakan teguran terhadap laki-laki yang tidak bisa adil dalam pemberian nafkah kepada para istri sebagaimana mereka tidak bisa adil dalam pemenuhan hak anak-anak yatim. Jika demikian kenyataannya, maka cukuplah baginya untuk menikahi satu perempuan saja, karena itu yang paling memungkinkan bagi laki-laki untuk terhindar dari kezaliman.

Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh juga menjelaskan bahwa, kata

فان خفتم الا تعدلو kata *fa in* yang artinya “maka jika” sebagai bentuk kata syarat. Yakni syarat bagi kalimat sebelum dan sesudahnya, yang menurutnya keadilan dalam poligami merupakan sebuah syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang suami yang hendak melakukan poligami. Sedangkan adil menurut Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh merujuk pada Firman Allah Swt.:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا
كُلَّ الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya:

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴

³ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur’ān*, Juz. VII, hal. 44

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.

Dalam menafsirkan ayat ini Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh merujuk sebuah riwayat hadits dari Nūh bin Su'aib dan Muḥammad bin Ḥasan: telah bertanya Ibnu Abi A'uja' kepada Hisyām bin al-Ḥākīm “bukankah Allah maha bijaksana?” iya Allah adalah sebaik-baik pemberi ketetapan hukum. “Maka beritahu akau tentang surat an-Nisa' ayat 3, apakah itu wajib”? jawab Hisyām “iya”. “Maka beritahu aku tentang surat an-Nisa' ayat 129 hukum apa yang dibicarakan ayat ini?” Hisyām bin al-Ḥākīm tidak bisa menjawab, kemudian dia pergi ke kota madinah menemui Ja'far al-Ṣādiq as. dan menayakan pertanyaan Abi Auja' kepadanya, kemudian telah berkata Ja'far al-Ṣādiq as, bahwa an-Nisa' ayat 3 berbicara tentang *nafaqah* dan an-Nisa' ayat 129 berbicara tentang *mawaddah* (cinta), yang keduanya mempunyai kesinabungan makna yang tidak bisa ditinggalkan.⁵

B. Konsep Poligami Menurut Muḥammad Ḥusain Faḍlullah Dalam Konteks Kehidupan Bermasyarakat

Dari penjelasan Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh kita dapat mengambil kesimpulan bahwa, dalam berpoligami dibagi menjadi 2 bagian: Yakni yang *pertama*, keadilan dalam muamalah, sebagaimana pemberian nafkah, giliran menginap, penyediaan fasilitas, pendidikan anak-anak. Karena adil dalam hal ini yang mampu dilakukan oleh manusia. *Kedua*, keadilan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah adil dalam bidang immaterial (cinta).⁶ Keadilan ini yang tidak mungkin di capai oleh kemampuan manusia karena hati adalah urusan Allah. Dia bisa saja menjadikanmu lebih mencintai salah satu di antara istri-istimu. Tetapi janganlah kecendrungan hati ini membuat engkau tidak berlaku adil dalam bermuamalah kepada mereka, sehingga kecintaanmu yang lebih kepada salah satu di antara merkea membuatmu tidak memperhatikan yang lain sehingga mereka terkatung-katung.⁷

Oleh sebab itu, suami yang berpoligami dituntut tidak memperturutkan hawa nafsu dan berlebihan cenderung kepada yang dicintai. Dengan demikian tidaklah tepat menjadikan ayat ini sebagai dalih

⁵ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, Juz. VII, hal. 494.

⁶ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, Juz. VII, hal. 44.

⁷ Ibid.

untuk menutup rapat pintu poligami. Maka sangat jelas bahwa poligami bukan suatu anjuran. Meskipun Rasulullah Saw menikah lebih dari satu kali, akan tetapi tidak segala hal yang dilaksanakan Rasul perlu diikuti, sebagaimana tidak segala yang harus atau terlarang bagi Rasul, harus dan terlarang bagi ummatnya.

Hal ini senada dengan pendapat Abbas Mahmud al-Aqqad bahwa, Islam tidak menciptakan poligami, tidak mewajibkannya dan tidak pula mansunatkannya. Akan tetapi Islam mengizinkan poligami itu dalam beberapa kondisi dengan bersyarat keadilan dan kemampuan.⁸

Muhammad Husain Faḍlullāh juga menjelaskan kepada orang-orang yang hendak melakukan poligami, agar memperhatikan Firman Allah Swt:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝٢١٩﴾

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan."Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (Q.S. al-Baqarah:219).⁹

Dari ayat tersebut kita dapat menemukan sesuatu amalan yang dilarang Allah, namun Allah tidak menghapus hukumnya melainkan pengukuhkan hambanya untuk mengambil pilihan yang bisa memberikan kebaikan dari pada keburukan. Hal ini kita bisa menjadikan suatu dasar dalam menentukan suatu pilihan, melihat dan menimbang antara hal-hal yang positif dan negatif. Karena Di dalam syari'at Islam mengajarkan

⁸ Abdul Ghani, Abud, *al-Usrah al-Muslimah wa al-Usrah Mu'asyarah*, Bandung: Pustaka, 1979, hal. 102.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

kepada kita menimbang antara *masālih* dan *mafāsid*, *maḍārat* dan *manāfi'*, karena sesungguhnya hukum Islam melatih keyakinan dan keimanan kita untuk mengalahkan kebatilan.¹⁰

Dari penjelasan tersebut Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh seakan-akan memberikan rambu-rambu warning (kehati-hatian) dalam berpraktik poligami. Menurutny keadilan dalam poligami merupakan sebuah syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang suami yang hendak melakukan poligami. Maka hendaknya meraka benar-benar menimbang antara *masālih* dan *mafāsid*, *maḍārat* dan *manāfi'*.

Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Abduh di dalam *Tafsir al-Manar* bahwa seorang suami menjadikan suasana pergaulan dengan istri-istrinya itu, bahwa dua orang istri dijadikannya seperti dua karung yang sama beratnya yang diletakkan diatas daun timbangan. Maka kalau dia tidak sanggup untuk mencintai istri-istrinya itu dengan cara yang sama, maka janganlah sampai terjadi ia memberatkan timbangan yang satu sehingga yang lain seperti tergantung pada daun timbangan yang satu lagi.¹¹

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan poligami, diantaranya adalah nafaqah karena hal ini yang akan mengantarkan sebuah keluarga yang mawaddah. Syarat tersebut diantaranya adalah:

Syarat *mawadah* (Cinta) merujuk pada Firman Allah Swt:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ

مِنْكُمْ مِّيثَقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat. (Q.S An-Nisa':21).

¹⁰ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsir min Wahy al-Qur'an*, Juz. VII, hal. 49.

¹¹ Abdul Nasir Taufiq al-Atthar, *Poligami Dipandang dari Segi Agama, Sosial dan Perundang-Undangan*, (Jakarta: Bulan Bntang, 1976), hal. 152

Menurut Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh ayat ini adalah sebagai ta'kid agar seorang suami benar-benar memperhatikan hak seorang istri, sehingga kedua pihak tidak ada yang merasa didhalimi. Karena keduanya telah mengambil perjanjian yang kuat (ميثقا غليظ) yaitu suatu komitmen yang besar, ikatan yang serius di antara dua pihak yang memiliki posisi setara dan sederajat. Komitmen dalam perkawinan harus bertanggungjawab, serta tidak dapat diputuskan begitu saja secara sepihak. ميثقا غليظ, sebagai perjanjian suci antara dua pihak yang setara dan penuh diliputi cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, kedua pihak berkewajiban menjaga kesucian dan kelanggengan perjanjian tersebut. Perjanjian yang kokoh karena perjanjian tersebut adalah perjanjian yang telah diambil Allah Swt.¹² Menjaga hubungan suami istri telah dijelaskan dalam Firman Allah Swt:

ج هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Artinya:

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.

al-Qur'an menegaskan hubungan egalitarian suami-istri, yakni penegasan relasi yang setara, serta fungsi suami dan istri secara elegan diilustrasikan oleh al-Qur'an dengan pakaian. Hal itu karena fungsi pakaian sangat strategis, yakni untuk menambah kualitas penampilan seseorang di samping sebagai alat proteksi (perlindungan) diri. Sebagai pakaian, setiap orang hendaknya mampu membuat pasangannya terlihat lebih indah, lebih berdaya dan berkualitas di samping mampu saling melindungi satu sama lain.

Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh menjelaskan bahwa, makna ayat ini menjelaskan tentang suami dan istri merupakan dua orang berbeda jenis yang saling sayang dan cinta, saling menjaga kehormatan diantara keduanya dan masing-masing keluarganya, saling menutupi aibnya, tidak menceritakannya pada orang lain, saling melengkapi kekurangannya, dan melengkapi diantara keduanya. Pergaulan yang sopan santun, baik dalam relasi seksual maupun

¹² Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, Juz. VII, hal. 165.

relasi kemanusiaan. Suami istri harus dapat bergaul secara jujur, sopan dan santun, jauh dari perilaku kekerasan, dominasi, diskriminasi dan eksploitasi. Keduanya harus dapat membangun komunikasi yang santun, lembut serta penuh kejujuran dan keterbukaan.¹³

al-Qur'ān dengan jelas mengatur hubungan keduanya melalui peraturan lengkap yang ada di dalamnya, tinggal bagaimana manusia mempraktikannya dalam kehidupan. Hubungan rumah tangga, kehidupan suami dan istri, adalah bagian dari kodrat yang harus dijalani manusia, di dalamnya pasti terdapat banyak kerikil-kerikil kecil yang menghalangi dan bahkan kayu besar yang melintang di tengah perjalanan hubungan keduanya dalam membina rumah tangga, maka itu selayaknya suami dan istri senantiasa saling menjaga, mengingatkan dan bahkan menutupi aib pasangannya masing-masing dari orang lain.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ

Artinya:

Dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat. (Q.S. al-An'am:152).

Menurut Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh keadilan adalah hal yang wajib ditegakan dalam segala keadaan. Adil dalam memimpin, adil dalam membagi harta, adil dalam kekuasaan, dan adil dalam poligami. Keadilan ini sangat jelas, bahwa, dalam memutuskan sesuatu berdasarkan proporsinya atau kesesuaiannya.¹⁴ Keadilan itu tidak harus sama besar tetapi sesuai porsi masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh bahwa, “keadilan identik dengan kesesuaian (keproporsional, bukan lawan kata “kezaliman”. Perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berkurang kecil atau besar, sedangkan kecil

¹³ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, Juz. VII, hal. 466..

¹⁴ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, Juz. XVIII, hal. 411.

dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan. Muhammad Husain Fadlullāh memperkuat pendapatnya dengan merujuk Firman Allah Swt:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al- Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (Q.S. al-Hadid:25)

Dari beberapa ayat di atas Muhammad Husain Fadlullāh membagi beberapa macam-macam keadilan diantaranya:

1. Adil dalam makna yang sama

Adil yang bermakna sama maksudnya adalah memperlakukan sama antara yang satu dengan yang lain. Bisa saja dalam hal ini memperlakukan sama antara istri yang satu dengan istri yang lain.

Muhammad Husain Fadlullāh menegaskan seseorang dapat berkata bahwa, sifulan adil, karena ia memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Tetapi harus digaris bawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan hak¹⁵. Sebagaimana Firman Allah Swt:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang

¹⁵ Muhammad Husain Fadlullāh, *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, Juz. XVIII, hal. 422.

sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Q.S. an-Nisa':58).

Penulis menyimpulkan bahwa, jika adil di sini dikaitkan dengan poligami maka seorang suami sebagai pelaku poligami jika memutuskan suatu perkara dalam rumah tangga poligaminya hendaklah sang suami memutuskan dengan adil dan menganggap bahwa semua istrinya sama di mata suami.

2. Adil dalam makna seimbang.

Adil yang bermakna seimbang adalah keadilan yang menuntut keseimbangan antara yang satu dengan yang lain. Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh menyatakan bahwa, “keadilan identik dengan kesesuaian (keproporsional), bukan lawan kata “kezaliman”. Dalam kaitannya dengan poligami, keseimbangan antara istri yang satu dengan yang lain harus menjadi landasan bagi para pelaku poligami. Dalam keadilan makna seimbang ini, seorang suami pelaku poligami harus memberikan porsi masing-masing istri sesuai kebutuhannya. Dalam hal ini, materi yang diberikan tidak harus sama besar, tetapi sesuai porsi dan kebutuhan masing-masing. Jelas akan terjadi perbedaan jumlah antara istri yang memiliki dua anak dengan istri lain yang hanya memiliki satu anak.¹⁶

3. Adil terhadap hak-haknya.

Adil adalah memberikan hak-hak seseorang sesuai dengan kemampuan dan keahlian pekerjaannya. Raja harus ditempatkan sebagai raja, prajurit harus ditempatkan sebagai prajurit. Bukan sebaliknya. Adil dalam makna ini adalah adil yang menempatkan seseorang sesuai posisinya.

Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh menyatakan bahwa, pengertian ini yang didefinisikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya, atau memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat. Lawannya adalah kezaliman, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Dengan demikian menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah

¹⁶ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, Juz. XVIII, hal. 432.

lawannya. Sungguh merusak permainan (catur), jika menempatkan gajah di tempat raja.

Jika dikaitkan dengan keadilan dalam poligami, maka seseorang suami dalam memperlakukan istri-istrinya sesuai posisi masing-masing dan kemampuannya. Istri tua harus bisa dihormati oleh istri yang lebih muda. Yang muda harus dihargai oleh yang tua, keadilan seperti inilah yang akan mampu melahirkan kesejahteraan.¹⁷

4. Adil dalam Pembagian Waktu

Salah satu pembagian yang penting dilakukan oleh suami terhadap para istri adalah pembagian giliran. Jika ia bekerja siang, hendaklah mengadakan penggiliran di waktu malam, begitu pula sebaliknya jika ia bekerja malam, hendaklah diadakan giliran di waktu siang. Apabila telah bermalam di rumah istrinya yang seorang, ia harus bermalam pula di rumah istrinya yang lain. Masa gilir bagi seorang istri paling pendek adalah satu malam; yaitu terhitung mulai matahari terbenam hingga terbit fajar.¹⁸ Adapun yang paling lama adalah tiga malam. Firman Allah dalam surat Yunus ayat 67:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar. (Q.S. Yunus:67)¹⁹

Menyamaratakan dalam menggilir di antara beberapa istri adalah wajib hukumnya. Di dalam menyamaratakan itu dihitung dengan tempat dan

¹⁷ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, Juz. XVIII, hal. 444.

¹⁸ Al-Syaukani, *Fath al-Qadir: al-Jami' Bain Fann al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1973, Jilid I. Hal. 331.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

waktunya. Sekurang-kurangnya giliran istri adalah satu malam dan sebanyak-banyaknya tiga malam. Tidaklah boleh melebihi dari tiga malam sebab mengurangi kesempatan istri-istri yang lain. Giliran yang lebih dari tiga hari berarti telah mengambil hak yang lain. Andaikata ia meninggal dalam waktu giliran yang lebih itu, ia telah durhaka.²⁰ Hikmah dibalik penentuan tiga malam sebagai waktu maksimal untuk giliran bagi tiap-tiap istri adalah sesuai dengan ketentuan dalam syari'at pada umumnya menggunakan bilangan tiga, dan tidak melebihkannya. Misalnya dalam masalah bersuci. Dalam hal poligami, jika seseorang memiliki empat istri dan masing-masing mendapatkan giliran satu malam (satu hari), maka dalam waktu jangka tiga hari giliran itu akan kembali lagi kepada istri yang mendapat giliran pertama. Selain itu, seorang wanita pada umumnya mampu menahan untuk tidak berkumpul dengan suami paling lama hanya empat hari. Jadi dengan penentuan giliran tersebut masing-masing istri tidak akan merasa diterlantarkan oleh suaminya.²¹

5. Adil Atas Tempat Tinggal

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang suami untuk memberikan nafkah bagi keluarganya, khususnya kepada istri, salah satu diantara nafkah yang harus dipenuhi adalah memberikan tempat tinggal yang nyaman. Begitu pula dalam hal poligami, seorang suami selain diuntut berlaku adil dalam pembagian waktu gilir, juga wajib memberikan tempat berteduh terhadap para istrinya.²² Allah SWT berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجَدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا
عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ

²⁰ Khairuddin Nasution, *Riba & Poligami: Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad* ad Abduh Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996, Cet. I, hal. 42.

²¹ Abd al-Halim Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr al-Risalah*, Alih bahasa oleh Chairul Halim dengan judul "Kebebasan Wanita", Jilid 5, Jakarta : Gema Insani Press, 1997, Cet. I, hal. 55.

²² Muhammad Husain Fadlullāh, *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*, Juz. XVII, hal. 46.

أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ^ط وَاتَّعَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ^ط وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فُسْرَتُمْ فَلَهُ أَخْرَىٰ ۖ

Artinya:

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (Q.S. at-Thalaq:6).²³

Muhammad Husain Fadlullāh menyatakan, seorang suami mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan istri wajib menyediakan tempat tinggal untuk istrinya yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman ketika si istri ditinggal suami bepergian.²⁴ Sekalipun tempat tinggal itu hasil pinjaman atau sewaan. Selain itu, jika si istri sudah terbiasa atau membutuhkan seorang pelayan maka suami wajib menyediakannya. Disebutkan juga oleh Mahmud Yunus dalam pasal 75 bahwa selain memberi makanan, suami wajib memberikan pakaian, tempat kediaman, perkakas rumah tangga, alat kebersihan dan khadam (pembantu). Adapun mengenai tempat tinggal, maka haram hukumnya mengumpulkan antara dua istri atau lebih banyak di satu tempat, kecuali dengan kerelaan di antara istri-istrinya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah tempat tinggal bagi si istri begitu penting, maka dari itu wajib bagi suami untuk menyediakannya. Jika tidak, dikhawatirkan akan terjadi suatu kecemburuan yang dapat menyebabkan perselisihan.²⁵ Hal ini sangat

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

²⁴ Muhammad Husain Fadlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*, Juz. XVII, hal. 47.

²⁵ M. Sa'id Ramadhan, al-Buthi, *al-Mar'ah baina Thughyan al-Nizham al-Gharbiy wa Lithaifi al-Tasyi' al-Rabbaniy*, Alih bahasa oleh Darsim Ermaya Imam Fajaruiddin dengan judul "Perempuan antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam", Solo : Era Intermedia, 2002 Cet. I, hal. 101.

memungkinkan terjadi apabila para istri tinggal bersama dalam satu tempat, kecuali jika ada pemahaman mendasar diantara para pihak istri untuk tetap hidup rukun sesuai dengan tatanan Islam.

6. Adil Atas Biaya Hidup dan Pakaian

Kewajiban menafkahi bagi seorang suami selanjutnya adalah dalam hal biaya untuk kebutuhan hidup dan pakaian bagi istri. Firman Allah Swt:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ

الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

Artinya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. (Q.S. al-Baqarah :233).²⁶

Dalam kitab *Taudhihul Adillah* karangan Muhammad Syafi'i Hadzami, menerangkan bahwa salah satu kewajiban suami terhadap istri dalam hal nafkah, ialah memberikan makan sebanyak dua mud untuk setiap hari beserta lauk pauknya, juga peralatan makan dan minum serta peralatan memasak, selain itu wajib pula membelikan pakaian yang berlaku menurut umum dalam hal masing-masing dari keduanya. Semua yang disebutkan diatas, yang meliputi makanan, lauk pauk, alat-alatnya, pakaian, alas tidur dan pembersih, adalah wajib menjadi miliknya (istri) dengan cara diserahkan tanpa harus ada ijab qabul. Istri memiliki itu semua dengan cara mengambilnya. Imam Syafi'i berpendapat bahwa nafkah itu ditentukan besarnya. Atas orang kaya dua mud, atas orang yang sedang satu setengah mud, dan atas orang miskin satu mud.

Dalam menafsirkan ayat 233 surat al-Baqarah di atas, Muhammad Husain Fadlullāh menyatakan sebagai berikut:

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

“Kewajiban seorang ayah (suami) memberi nafkah dan pakaian terhadap ibu (istri) dengan cara baik. Artinya sesuai dengan yang berlaku menurut kebiasaan di negeri mereka masing-masing, tetapi tidak boros dan juga tidak kikir, sesuai dengan kemampuannya dan bersikap pertengahan.²⁷ Fazlur Rahman berpendapat bahwa syara’ tidak membatasi (tidak menentukan) batasan nafkah terhadap istri ini dengan kadar tertentu berapa dirham atau berapa rupiah besarnya. Tetapi yang wajib ialah memenuhi kebutuhan secara patut, kebutuhan itu berbeda-beda antara satu masa dengan yang lain, sesuai dengan situasi dan kondisi.²⁸ Sesuai dengan yang diisyaratkan oleh al-Qur’ān :

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ
 اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا



Artinya:

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (”Q.S. al-Thalaq: 7).²⁹

Secara tersurat beberapa pendapat di atas terdapat perbedaan. Akan tetapi, adanya perbedaan pendapat itu merupakan suatu kesimpulan induktif yang sempurna. Dari berbagai pendapat di atas, adalah wajibnya suami memberikan nafkah hidup kepada para istrinya, tanpa mengurangi hak-hak istri. Sebab jika hak istri kurang terpenuhi dan istri merasa terdzalimi, maka berhak mengadukannya kepada pengadilan. Berdasarkan kondisi ini

²⁷ Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh, *Tafsīr min Waḥy al-Qur’ān*, Juz. XVIII, hal. 39.

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), hlm. 44;

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.

seorang hakim akan menuntut dari suami dua pilihan, yaitu menahan istrinya dengan baik atau melepaskannya.³⁰

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang suami mempunyai kewajiban untuk memberi nafkah hidup dan pakaian kepada istrinya, sesuai dengan kondisi keduanya. Jika suami melalaikan akan hal itu, maka permasalahan ini diserahkan kepada hakim pengadilan. Laki-laki yang ingin menikah pertama-tama harus mampu menyediakan biaya untuk menafkahi wanita yang akan dinikahinya, begitu pula laki-laki yang sudah mempunyai istri satu tetapi belum mampu memberi nafkah yang layak, maka dia tidak boleh berpoligami. Melakukan poligami memerlukan persyaratan yang sangat sulit karena seorang suami harus berlaku adil terhadap istri-istrinya.³¹

Muhammad Husain Faḍlullāh mengemukakan bahwa hanya Nabi yang dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya, sedangkan pengikutnya tidak. Rasulullah melaksanakan keadilan sebaik-baiknya terhadap semua istri beliau dan tidak pernah membedakan mereka.

‘Urwah Ibn Zubair putra dari saudara perempuan Aisyah, menanyakan kepada bibinya tentang perilaku Rasulullah terhadap para istri beliau. Aisyah mengatakan Nabi tidak pernah membedakan diantara kami. Beliau memperlakukan semua istri beliau dengan cara yang sangat adil dan seraga. Apabila laki-laki takut dirinya tidak dapat berbuat adil terhadap istri-istrinya atau wanita-wanita calon istrinya lebih baik dia kawin dengan seorang istri saja. Berlaku mengenai lahir dan batin diantara istri-istri itu sangat sukar sekali.³²

Adil menurut keterangan Muhammad Abduh di dalam Tafsir al-Manar adalah bahwa seorang suami menjadikan suasana pergaulan dengan istri-istrinya itu, bahwa dua orang istri dijadi-kann ya seperti dua karung

³⁰ Husein Muhammad, “*Sebaiknya Memang Tidak Poligami*” dalam Abdul Kodir, *Memilih Monogami*, hal. xxvii.

³¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Memilih Monogami: Pembacaan atas al-Qur’an dan Hadits Nabi* (Yogyakarta : LKiS-Fahmina Institute, 2005), hal. 93.

³² Muhammad Husain Faḍlullāh, *Tafsīr min Wahy al-Qur’ān*, Juz. VII, hal. 47.

yang sama beratnya sedang diletakkan diatas daun timbangan, maka kalau dia tidak sanggup untuk mencintai istri-istrinya itu dengan cara yang sama, maka janganlah sampai terjadi ia memberatkan timbangan yang satu sehingga yang lain seperti tergantung pada daun timbangan yang satu lagi. Suami yang ingin berpoligami ia harus adil tanpa membedakan antara istri yang cantik ataupun yang tidak, terpelajar atau yang tidak atau yang berasal dari keluarga kaya atau miskin atau orangtuanya pejabat atau rakyat jelata. Atas dasar itu pula, jika ia harus mampu memberikan keadilan kepada kedua orang istrinya saja, haram baginya mengawini lebih dari itu. Dan jika hanya mampu memberikan keadilan kepada tiga orang saja, haram baginya mengawini lebih dari itu.³³

³³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Memilih Monogami: Pembacaan atas Al-Qur'an dan Hadits Nabi*, hal. 99.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian dan analisa yang peneliti lakukan tentang Konsep poligami Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh Dalam Kitab *Tafsir Min Wahy al-Qur'ān* disimpulkan bahwa:

1. Menurut penafsiran Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh dalam *Tafsir Min Wahy al-Qur'ān* bahwa, dalam menjelaskan ayat an-Nisa':3, bagi beliau merupakan cara terbaik memahami tentang poligami. *Pertama*, dengan menempatkan ayat poligami dalam konteks siapa yang dituju, berdasarkan tuntunan berlaku adil terhadap anak yatim sebagai aksentuasi ayat poligami. Maka penyebutan "nikailah wanita yang kamu sukai dua, tiga, dan empat" adalah dalam konteks penekanan terhadap perintah berlaku adil.
Kedua, kata *fa in* yang artinya "maka jika" sebagai bentuk kata syarat. Yakni syarat bagi kalimat sebelum dan sesudahnya, yang menurutnya keadilan dalam poligami merupakan sebuah syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang suami yang hendak melakukan poligami.
2. Konsep poligami Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh dibagi menjadi dua bagian: Yakni yang *pertama*, keadilan dalam muamalah, seperti pemberian nafkah, giliran menginap, penyediaan fasilitas dan lain-lain. *Kedua*, keadilan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah adil dalam bidang immaterial (cinta). Keadilan ini yang tidak mungkin di capai oleh kemampuan manusia karena hati adalah urusan Allah. Oleh sebab itu suami yang berpoligami dituntut tidak memperturukan hawa nafsu dan berlebihan cenderung kepada yang dicintai.

B. Saran-Saran

Peneliti menyadari bahwa langkah yang dilakukan dalam kajian ini masih terlampau jauh dari titik final. Maka dari itu, masih terbuka luas untuk dilakukan pengembangan ataupun upaya kritik atas penelitian ini bagi para peneliti yang akan datang. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan lebih lanjut misalkan dalam bentuk penelitian komparasi antara satu tafsir dengan tafsir yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Abazari. 2007. *al-Imam Musa Sadr*. ter. Salman Parisi. cet. Ke-1 Bandung : Citra PO.
- Abbas, Mahmud al-akkad. 1987. *al-Mar'atu fi al-Qur'an*. terj. Chadijah Nasution, Jakarta : Bulan Bintang.
- Ahmad, Ali. 2006. *Hikmah dan Falsafah Syari'at Islam*. Jakarta : Gema Insani.
- Ali, SA. 2000. *The Spirit of Islam*. terj. HB. Jasin. Jakarta : Bulan Bintang.
- al-Buthi, SR. 2002. *al-Mar'ah baina Thughyan al-Nizham al-Gharbiy wa Lithaifi al-Tasyi' al-Rabbaniy*. Alih bahasa oleh Darsim Ermaya Imam Fajaruddin dengan judul "Perempuan antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam". Solo: Era Intermedia.
- al-Din Jamāl al-Qāsimī. *Mahāsin al-Ta'wīl*. Kairo: Dār al-Hadīts. 2003. Jilid III.
- al-Din Syihab Abi al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Syafi'i al-Qasṭalani. 1996 *Irsyad al-Syari Syarḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*. Juz XI. Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Khālidi, Abdul Fattah. 2008. *Ta'rīf al-Dārisīn fī Manāḥij al-Mufasssīrīn*. Damaskus : Dār al-Qalam.
- Amin, Abdullah dkk. 2006. *Metode Penelitian Agama : Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.
- al-Syaukani. 1973. *Fath al-Qadir : al-Jami' Bain Fann al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Ash-Shabuni, MA. *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- al-Atthar, Abdul Nasir. 1976. *Poligami Dipandang dari Segi Agama. Sosial dan Perundang-Undangan*. Jakarta : Bulan Bntang.
- Bagong, S. (ed.). 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Bibit, S. 1990. *Liku-Liku Poligami*. Yogyakarta : al-Kautsar.
- Depag RI. 1984. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.

Faḍlullāh, HM. 2007. *Ḥarakat al-Islmiyyah*. Bairūt: Lebanān.

Faḍlullāh, HM. 2000. *Dunyā al-Mar'ah*. ter. Muḥammad abdul Qadir al-Qaf. Jakarta : Lentera.

Faḍlullāh, HM. 2008. *Tafsīr min Wahy al-Qur'ān*. Beirut : Ufuk.

Fanani, M. 20008. *Metode Studi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Faqihuddin, Abdul Kodir. 2005. *Memilih Monogami : Pembacaan atas al-Qur'an dan Hadits Nabi*. Yogyakarta : LKiS-Fahmina Institute.

Firmansyah. *Rahasia Agung di balik Poligami Nabi Muhammad*, diakses dari situs (<https://firmansyahbetawi.wordpress.com/2003/01/31/rahasia-agung-di-balik-poligami-nabi-muhammad>). tanggal 5 Juli 2019.

Gerald D. Collins. SJ. Edward G. Farrugia S. 1991. *Kamus Teologi*. Yogyakarta : Kanisius.

Ghani, Abud. 1979. *al-Usrah al-Muslimah wa al-Usrah Mu'asyarah*. Bandung : Pustaka.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Ḥasbullah. 2011. *Poligami Dalam Kompilasi Hukum Islam Dan Dalam Prespektif Keadilan Gender*. Cirebon : Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati.

Mahmud, Muhammad Ṭoha. 2003. *al-Risālah al-Sāniyah min al-Islām*. terj. *Khairon Nahdiyyin*. Arus Balik Syari'ah. Yogyakarta : LKiS.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulia, Musdah. 1999. *Pandangan Islam Tentang Poligami*. Jakarta : Kerjasama antara Lembaga Kajian Agama dan Gender, Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation.

Mustofa, Agus. 2007. *Poligami Yukk!?*. Surabaya : Padma Press.

- Naim, Qassem. 2008. *Hizbullah The Story From Within*. ter. Ruslani. cet. Ke-1
Jakarta : Ufuk Prees.
- Nasution, Khairuddin. 1996. *Riba & Poligami : Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Qur'ani, Prof. Ali. 2006. *Ketangguhan Hizbullah, Prinsip Dasar dan Strategi Perjuangan*. Jakarta : Ramala Books.
- Rāzī, Fakhr Din al. 1995. *Al-Tafsīr al-Kabīr*. Jilid V. Juz IX. Beirut : Dār al-Fikr.
- Sabiq, S. 1987. *Fikih Sunnah*. jilid VI. terj. al-Ma'arif. Bandung : Remaja
- Shihab, MQ. Tafsir al-Mishbah ; *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
Tangerang : Lentera Hati.
- Stefan Titscher. Michael Meyer. Ruth Wodak and Eva Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: SAGE Publications.
- Subagyo, J. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Syuuqqah, Abd al-Halim. 1997. *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr al-Risalah*. Alih bahasa oleh Chairul Halim dengan judul "*Kebebasan Wanita*".Jilid 5. Jakarta : Gema Insani Press.
- Tatapangarasa, H. 2008. *Hakekat Poligami dalam Islam*. Jakarta : Usaha Nasional.
- Tesis Fuad Taufiq I. *Konsep khilāfah Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh dalam kitab Tafsīr min Waḥy al-Qur'ān*. UIN Walisongo Semarang, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ari Hasan Prabowo

Tempat/ Tgl Lahir : Kendal, 10 Oktober 1992

Alamat Asal : Rumah Makan Budidaya, Jalan Arteri, Desa Wonorejo,
Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal

Email : shibos7@yahoo.co.id

Facebook :

Status Pendidikan : Mahasiswa Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang Angkatan 2012

Riwayat Pendidikan Formal

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Cepiring, Lulus Tahun 2005.
2. Pondok Modern Darussalam Gontor, Lulus Tahun 2010

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Roudhotul Huffadh, Banyu Urip, Pekalongan
2. Pondok Miftahul Falah, Kaliwungu, Kendal